

**UPAYA PENANGANAN HUBUNGAN *TOXIC* DALAM
PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir**

oleh

GILANG SADEWA

NIM. 2017501015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Gilang Sadewa
NIM : 2017501015
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa, naskah skripsi yang berjudul “**Upaya Penanganan Hubungan Toxic dalam Pertemanan Perspektif Al-Qur'an**” ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, bukan hasil dibuatkan orang lain, bukan suduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dengan daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 April 2025

Saya yang menyatakan,



Gilang Sadewa

NIM. 2017501015



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

UPAYA PENANGANAN HUBUNGAN TOXIC DALAM PERTEMANAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Yang disusun oleh Gilang Sadewa (NIM 2017501015) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 1 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H. M. Safwan Mabror, A.H., M.A

NIP. 197303062008011026

Penguji II

M. Toif Chasani, M.A

NIP. 197903032014031002

Ketua Sidang/Pembimbing

Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum.

NIP. 198604122019 201903 014

Purwokerto, 2 Juni 2025

Dekan FUAH

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 April 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Gilang Sadewa

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Gilan Sadewa
NIM : 2017501015
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Upaya Penanganan Hubungan *Toxic* dalam Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum.

NIP. 198604122019 201903 014

MOTTO

“Stay away from negative people, they have a problem for every solution”

“Jauhilah orang-orang yang negatif, mereka punya masalah untuk setiap solusi.”

-Albert Einstein-



UPAYA PENANGANAN HUBUNGAN *TOXIC* DALAM PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Gilang Sadewa

NIM. 2017501015

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40- A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email : gilangsadewa6@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *toxic* friendship atau hubungan pertemanan yang tidak sehat semakin banyak diperbincangkan dalam masyarakat modern. Hubungan ini umumnya ditandai oleh dominasi satu pihak, manipulasi emosional, kurangnya empati, serta ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang menyeluruh menawarkan solusi melalui petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan konkret dalam menghadapi hubungan pertemanan yang merusak. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*, yaitu penafsiran tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Fokus kajian tertuju pada empat ayat, yakni Surah Ali 'Imran [3]: 118, An-Nisa' [4]: 89, Al-Ma'idah [5]: 51, dan Al-Furqan [25]: 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan lima langkah utama dalam menangani *toxic* friendship: memilih teman secara selektif, membatasi hubungan yang merugikan, menjalin pertemanan secara terbatas atas dasar maslahat, serta meninggalkan hubungan jika tidak lagi sejalan dengan nilai keimanan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an mampu memberikan solusi aplikatif terhadap masalah relasi sosial kontemporer. Tidak hanya menekankan aspek spiritual, ajaran Al-Qur'an juga memuat prinsip-prinsip etik dan sosial yang relevan untuk membentuk hubungan yang sehat, saling menghargai, dan bernilai ibadah.

Kata Kunci: Toxic friendship, Al-Qur'an, tafsir maudhu'i, pertemanan.

EFFORTS TO ADDRESS *TOXIC* RELATIONSHIPS IN FRIENDSHIPS FROM THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN

Gilang Sadewa

Student ID: 2017501015

Study Program of Qur'anic Science and Tafsir

Departement of Qur'anic Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40- A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: gilangsadewa6@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of toxic friendship, or unhealthy interpersonal relationships, has become increasingly relevant in modern society. These relationships are often characterized by emotional manipulation, dominance, lack of empathy, and a clear imbalance between social rights and responsibilities. Islam, as a comprehensive religion, offers solutions through the guidance of the Qur'an. This study aims to analyze how the Qur'an provides concrete directions for addressing destructive friendships. A library research method with a thematic (*maudhu'i*) interpretation approach was applied, focusing on four specific verses: Ali 'Imran [3]: 118, An-Nisa' [4]: 89, Al-Ma'idah [5]: 51, and Al-Furqan [25]: 28. The analysis reveals five strategic approaches offered by the Qur'an in dealing with toxic friendships: selecting friends wisely, limiting harmful relationships, establishing boundaries based on mutual benefit, and ultimately ending the relationship when it contradicts one's faith and values. This study affirms that the Qur'anic message is not only spiritual but also practical in responding to contemporary social issues. Qur'anic values offer ethical and relational frameworks that guide individuals toward forming respectful, balanced, and spiritually beneficial relationships.

Keywords: Toxic friendship, Qur'an, thematic interpretation, social exchange theory, friendship.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar pustaka Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain‘....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1). Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasroh	I	i
ـُ	Dammah	U	u

Contoh: كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yazhabu

فَعَلَ - fa'ala

سُئِلَ - su'ila

2). Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـُ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh: كَيْفَ - kaifa هَوْلٌ - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ا	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ـِ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُ و	Dammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

- 1) *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapatkan *harakat fath}ah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضۃ الأطفال

Raudah al Atfāl

المدينة المنورة

Al Madīnah al Munawwarah

طلحة

Talhah

E. **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

F. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*:

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرَّجُل - ar-rajul

القلم - al-qalam

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

أبو بكر : Abu Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk al-asma' al-khamsah dan yang semacamnya ditulis “i”.

Contoh:

البخاري : al-Bukhari

ابي : Abi

فِي : Fi

I. Penulisan Kata

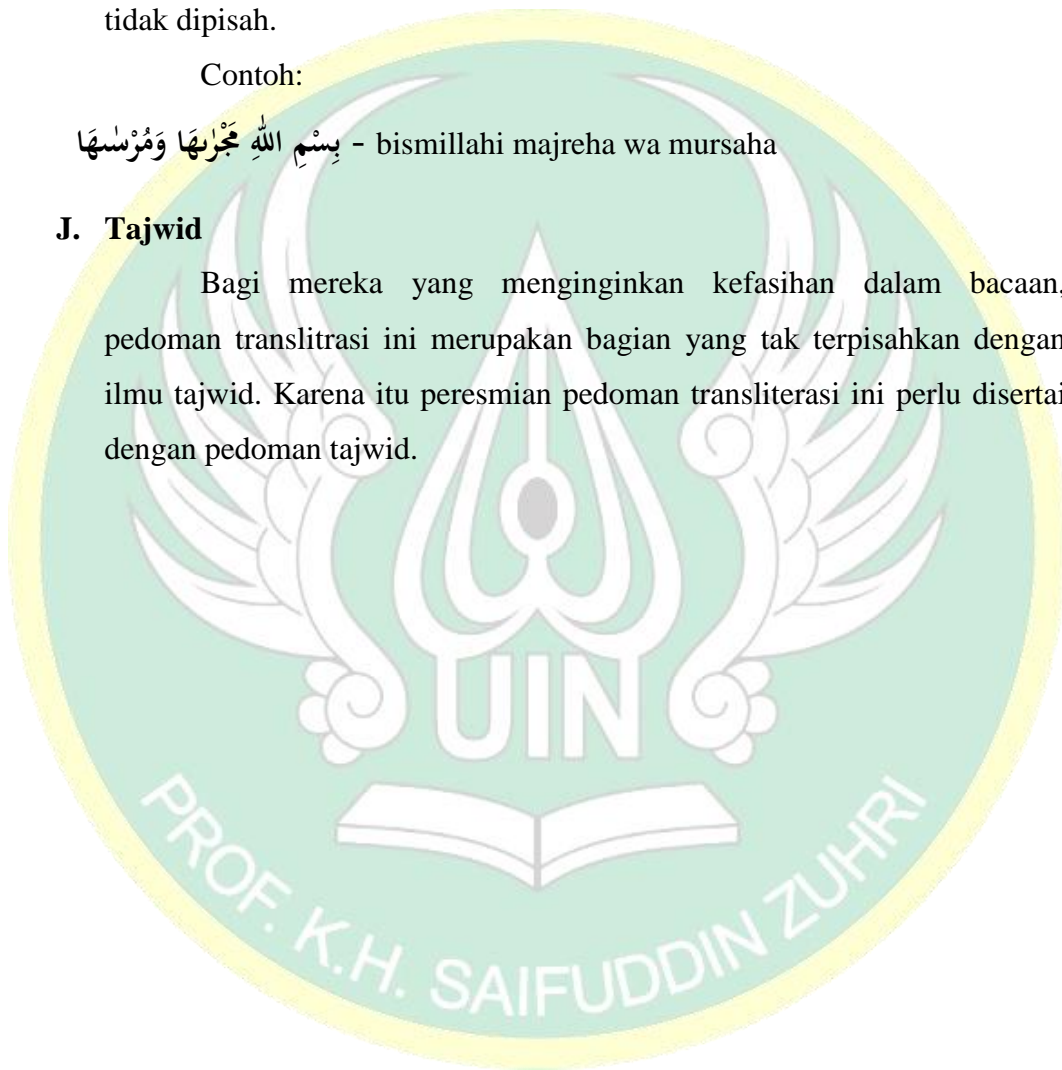
Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَرُسَاهَا - bismillahi majreha wa mursaha

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman translitrasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, ungkapan rasa syukur yang berulang diucapkan kepada Allah SWT. sang Khaliq yang telah memberikan rahmat, nikmat kesehatan, kekuatan, kesempatan, serta rizki yang barokah, sehingga peneliti diberi kemudahan untuk dapat menyelesaikan kepenulisan skripsi ini secara maksimal. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. seluruh keluarga beliau dan para sahabat. Semoga kita semua selaku umatnya berkumpul bersama di surganya Allah SWT kelak. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti sangat bersukacita kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, saran, hingga motivasi yang luar biasa. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan dan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Djoko Priyatno dan Ibu Kasmiyati yang telah mendukung baik material maupun nonmaterial dan mendoakan saya selalu tanpa ada batas waktu dan ruang. Kakak saya satu-satunya Siwi Purwani yang sangat berharga bagi saya dan telah membantu biaya kuliah saya. Serta segenap keluarga besar Mbah Djuweni dan Mbah Cokro Prawiro.
2. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. A.M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dari awal sampai akhir selama kepenulisan skripsi ini. Peneliti sangat berterima kasih atas kebaikan dan keikhlasannya dalam memberikan ilmunya serta doa yang telah diberikan selama kurang lebih satu tahun menuntun selesainya skripsi ini secara tuntas. Semoga beliau selalu diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.
10. Seluruh Bapak/ibu dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
11. Seluruh Staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
12. Kepada mentor PPL LSQ Yogyakarta dan seluruh dosen yang telah mengajarkan ilmunya di Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur'an pada kegiatan PPL mahasiswa/i Prodi IAT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat. Aamiin.
13. Kepada teman-teman PMII Rayon FUAH, HMPS IAT 2022/2023 dan teman-teman SEMA FUAH 2023/2024 yang telah memberikan banyak

pengalaman, canda tawa dan berkontribusi bersama selama masa kepengurusan.

14. Kepada member Eclips No Merci yaitu Firman, Apip, Faros, Doyok, Wapik, Khizan, dan Akmal yang telah kebersamai saya selalu terutama ketika hidup saya terpuruk. Love you bro, langgeng-langgeng kita.
15. Kepada member Los Familias yang telah menemani dan mewarnai hidup saya dari pertama kali saya masuk kuliah. Semoga hubungan kita terus langgeng walau saat tulisan ini dibuat komunikasi kita agak jarang. Big thanks for you guys.
16. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020. Khususnya kelas IAT A, yang telah berperan penting memberikan pengalaman selama di bangku kuliah. Sukses selalu untuk kalian semua.

Purwokerto, 05 Mei 2025

Peneliti,

Gilang Sadewa

NIM. 2017501076

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II HUBUNGAN <i>TOXIC</i> DALAM PERTEMANAN	16
A. Konsep Pertemanan <i>Toxic</i> dalam Islam	16
B. Definisi dan Karakteristik Hubungan <i>Toxic</i>	20
C. Dampak Hubungan <i>Toxic</i> terhadap Individu	22
D. Pendekatan Tafsir Maudhu'i	25
E. Relevansi Al-Qur'an terhadap Masalah Sosial Kontemporer	27
BAB III UPAYA PENANGANAN HUBUNGAN <i>TOXIC</i> DALAM PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN	31
A. Q.S. Ali 'Imran [3]: 118.....	32
1. Asbabun Nuzul	33
2. Munasabah Ayat.....	34

3. Pandangan Mufasir.....	37
B. Q.S. An-Nisa' [4]: 89	44
1. Asbabun Nuzul.....	45
2. Munasabah Ayat.....	48
3. Pandangan Mufasir.....	49
C. Q.S. Al-Ma'idah [5]: 51.....	55
1. Asbabun Nuzul.....	55
2. Munasabah ayat.....	58
3. Pandangan Mufasir.....	60
E. Q.S. Al-Furqan [25]: 28	66
1. Asbabun Nuzul.....	67
2. Munasabah ayat.....	69
3. Pandangan Mufasir.....	70
F. Analisis Penanganan Hubungan Toxic dalam Pertemanan.....	76
1. Ciri-ciri teman yang toxic.....	76
2. Penanganan hubungan tosic dalam pertemanan.....	78
BAB IV	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang bersumber dari wahyu Ilahi. Kitab suci ini tidak hanya memuat hukum-hukum ibadah, tetapi juga menjelaskan prinsip-prinsip hubungan sosial, termasuk etika pertemanan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari interaksi antarsesama, sehingga pertemanan memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan arah kehidupan seseorang.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Al-Fatihah/1:2).

Kehidupan sosial manusia diwarnai oleh hubungan interpersonal seperti keluarga, kolega, hingga teman. Kitab Ta'lim al-Muta'allim menggarisbawahi pentingnya adab dalam menjalin hubungan. Sikap saling menghormati, rendah hati, dan menjunjung ukhuwah menjadi kunci untuk menciptakan relasi yang harmonis dan penuh berkah (al-Zarnuji, 2009).

Pertemanan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai hubungan duniawi, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah. Teman yang baik digambarkan sebagai pendamping yang akan mengarahkan kepada kebaikan dan menjaga dari kesesatan. Al-Qur'an menyebutkan:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (An-Nisa'/4:69).

Kata “teman” menurut KBBI bermakna seseorang yang dekat atau akrab dan sering berhubungan. Dalam bahasa Arab, istilah *ṣāhib* berarti orang yang menyertai, yang kemudian dalam konteks Al-Qur’an dapat merujuk pada kawan, pasangan, atau sahabat. Fungsi teman sangat vital, terutama bagi remaja yang sedang membentuk identitas dan stabilitas emosional (Malihah, 2014). Sayangnya, tidak semua bentuk pertemanan berdampak positif. Fenomena *toxic friendship* kini menjadi perhatian serius, baik di kalangan remaja maupun dewasa. Istilah ini merujuk pada hubungan pertemanan yang merugikan secara emosional, seperti manipulatif, tidak sehat secara psikologis, atau mengandung kekerasan verbal. Hubungan seperti ini ditandai oleh ketimpangan kekuasaan, kurangnya empati, serta dominasi sepihak (Tanjung dkk., 2024)

Meskipun demikian, karakteristik *toxic* tidak selalu muncul dari niat jahat. Lingkungan, trauma masa lalu, atau pola komunikasi yang buruk dapat membentuk individu dengan kecenderungan relasi *toxic* (Ranakusuma, 2015). Dalam konteks inilah Al-Qur’an memberikan peringatan terhadap pertemanan yang menyimpang, seperti dalam firman Allah:

يَوْنِلْتِي لِيَتَّبِعَنِي لَمْ أَحِذْ فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
خَدُوْلًا

Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia (Al-Furqan/25:28-29).

Ayat ini menggambarkan penyesalan mendalam seseorang yang salah dalam memilih teman. Penyesalan ini bukan karena kerugian materi, melainkan karena temannya menjauhkan dari kebenaran. Keadaan tersebut merupakan bentuk dari hubungan yang meracuni spiritualitas. Al-Qur'an juga menyinggung relasi sosial yang berbahaya dalam ayat:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتُنُوْكَ عَنِ الَّذِيْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَةً وَإِذَا لَا تُحِذُّوكَ خَلِيْلًا

Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia (Al-Isra'/17:73).

Ayat ini memperlihatkan upaya kaum kafir Quraisy yang ingin menjadikan Nabi Muhammad SAW., bagian dari lingkaran mereka. Tujuannya bukan untuk kebaikan, melainkan untuk menjauhkan beliau dari misi kenabian. Maka, berteman tanpa selektivitas bisa membahayakan misi hidup seorang muslim.

Isu *toxic* friendship juga ramai diperbincangkan di media sosial. Realitas ini tidak hanya berdampak pada dinamika relasi, tetapi juga kesehatan mental. (Amir dkk., 2020). mengamati bahwa *toxic* friendship dapat menyebabkan stres kronis, kecemasan, hingga kehilangan kepercayaan diri.

Penelitian ini merujuk pada empat ayat utama: Ali 'Imran [3]: 118, An-Nisa' [4]: 89, Al-Ma'idah [5]: 51, dan Al-Furqan [25]: 28. Setiap ayat tersebut mengandung nilai-nilai yang merefleksikan sikap selektif dan waspada dalam menjalin hubungan sosial. Hasil dari pengkajian tematik ini menunjukkan beberapa prinsip penting dalam menghadapi relasi *toxic*, yakni:

- a) Selektif dalam memilih teman
- b) Membatasi diri (dalam hubungannya dengan orang *toxic*)
- c) Menjadi teman sebatas kepentingan
- d) Tinggalkan Hubungan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan *toxic* dalam pertemanan?
2. Bagaimana upaya penanganan hubungan *toxic* perspektif Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan aktifitas mengumpulkan data yang di peroleh melalui analisis yang berdasarkan dengan fakta sehingga dapat

menghasilkan jawaban atas pertanyaan atau persoalan tertentu. Tujuan penelitian bukan hanya mencari jawaban atau mengumpulkan fakta, tetapi mampu melakukan analisis dan menemukan prinsip di balik fakta yang ada (Jamal, 2012).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *toxic* dalam pertemanan
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan hubungan *toxic* perspektif Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Secara kajian teoritis, dapat memberikan pemahaman yang mendalam dalam upaya penanganan hubungan *toxic* dalam pertemanan. Penelitian ini juga sebagai upaya menyumbang gagasan dalam pengembangan disiplin ilmu tafsir dan tentunya kontribusi terhadap pengembangan karya tulis ilmiah yang nantinya dapat di jadikan sumber rujukan pada penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini untuk memberikan pemahaman tentang upaya penanganan hubungan *toxic* dalam pertemanan di masyarakat. Membantu menjawab dan memberikan solusi terhadap penanganan hubungan *toxic* dalam pertemanan yang terjadi di masyarakat..

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Terhadap kajian ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhu'i ini merupakan pembahasan yang tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengambil tema ayat-ayat Al-Qur'an tentang kehidupan binatang, diantaranya:

1. Upaya Penanganan Hubungan *Toxic* dalam Pernikahan Perspektif Al-Qur'an oleh Siti Noor Lailatul Izzati. Skripsi ini berupaya membedah solusi yang ditawarkan Al-Qur'an untuk menangani hubungan *toxic* dalam pernikahan. Ketidaksetaraan peran dalam rumah tangga, superioritas suami, komunikasi buruk, dan penyelesaian konflik yang disertai kekerasan sering menjadi penyebab utama hubungan tidak sehat. Dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir maudhu'i, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Tiga poin yang dibawa dalam penelitian ini yaitu mencakup, memperbaiki relasi suami istri, penyelesaian konflik dengan musyawarah, dan penanganan Nusyuz. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat membantu menciptakan keluarga yang harmonis, menghindari perceraian, dan mengatasi hubungan *toxic* dalam pernikahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *toxic friendship* adalah membahas dua objek yang berbeda yaitu relationship pernikahan dengan pertemanan (Siti Noor Lailatul Izzati, 2023).

2. Fenomena dan Pencegahan *Toxic Relationship* pada Remaja oleh Ayudya Venus Az Zahra dan Nina Yuliana. Artikel ini membahas tentang hubungan percintaan yang lebih ditujukan kepada kalangan muda. Hubungan tersebut ternyata diketahui sama seperti halnya racun yang dapat mematikan secara perlahan, mempunyai berbagai bentuk kekerasan seperti mental, fisik, seksual dan kekerasan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menjadi referensi karena menyajikan realitas-realitas yang ada di tengah kehidupan sosial sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian (Ayudya & Yuliana, 2023).
3. Konsepsi Relasi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an oleh Aas Siti Solichah. Jurnal ini membahas tentang bagaimana al-Qur'an telah menerangkan tentang hubungan sosial di dalam Surah al-hujurat ayat 13. Surah tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, hingga berbagai macam perbedaan ras, suku, agama bahkan pandangan, ide, atau hal-hal pribadi lainnya. Dalam keberagaman tersebut harus saling menghargai dan menghormati agar tercipta ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan sosial. Metode penelitiannya adalah kualitatif, pendekatannya penelitian kepustakaan atau analisis konten (Solichah, 2019).
4. Kontrol Diri dalam Pertemanan Lingkungan Pertemanan Siswa SMA Budi Mulia Jakarta Jurnal yang ditulis oleh Cristabella dkk. Ini menjelaskan tentang bagaimana lingkungan pertemanan sebaya sangat mempengaruhi sifat dan karakter remaja. Pengaruh tersebut dapat berupa sesuatu yang negatif maupun

positif yang mana keduanya dapat menghasilkan dampak pada pribadi maupun orang disekitar. Melalui Psikoedukatif yang dilaksanakan oleh PKM terhadap 31 siswa di SMA Budi Mulia ini bertujuan siswa dapat lebih memahami dan meresapi control diri di dalam pertemanan agar tidak mudah terpengaruh oleh sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Christabella dkk., 2024).

5. Dampak Lingkungan Pertemanan *Toxic* Terhadap Kesehatan Mental Remaja oleh Rahmad Fadhilla1 dan Anggita Pratiwi Siregar. Pertemanan memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, di mana interaksi positif memberikan dukungan sosial dan pengalaman belajar. Namun, pertemanan yang *toxic* dapat berdampak negatif pada kesehatan mental remaja, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara dengan remaja berusia 13-16 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa pertemanan *toxic* menimbulkan dampak negatif signifikan, seperti isolasi sosial dan penurunan harga diri. Dukungan dari orang tua, sekolah, dan komunitas penting untuk membantu remaja membangun hubungan yang sehat (Fadhilla & Siregar, 2024)..

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan sudut pandang Islam dalam melihat bagaimana hubungan pertemanan itu dan mengapa menjadi *toxic* didalamnya. Hubungan pertemanan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan

arah kehidupan seseorang. Islam menilai pertemanan bukan hanya sebagai ikatan sosial, tetapi juga sarana pembinaan iman. Seseorang dapat menguat atau justru melemah nilai-nilainya tergantung pada siapa yang ia jadikan teman dekat. Pertemanan yang sehat ditandai oleh adab seperti menjaga lisan, saling menasihati, serta menjauhi prasangka dan kebencian. Islam menekankan selektivitas dalam membangun relasi sosial, karena tidak semua hubungan membawa kebaikan. Beberapa relasi justru merusak secara halus melalui tekanan emosional, dominasi, atau manipulasi. Fenomena inilah yang kini dikenal sebagai *toxic friendship*. Hubungan yang merusak nilai dan kestabilan batin bertentangan dengan prinsip ukhuwah dalam Islam. Al-Qur'an memberikan peringatan terhadap teman yang menyesatkan, dan menyerukan agar pertemanan dibangun di atas dasar iman dan akhlak, bukan sekadar kedekatan emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan pertemanan dan dampaknya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman tematik terhadap nilai-nilai Qur'ani yang relevan dalam menghadapi hubungan sosial yang merugikan, terutama dalam konteks *toxic friendship*.

G. Metode Penelitian

Metode di dalam penelitian memiliki peran yang penting dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yakni Study Pustaka atau *Library Research*. Study Pustaka merupakan tehnik pengumpulan data yang di hasilkan melalui proses pencarian dari berbagai literatur, yang kemudian di fahami menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut (Adlini, 2022). Metode pengumpulan data seperti ini meliputi kegiatan membaca, mencatat, serta pengolahan informasi yang relevan dengan topik yang di angkat dalam penelitian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitan Maudhu'i. Metode Maudhu'i (Tematik) adalah salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang bertujuan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik. Salah satu tokoh yang dikenal dalam pengembangan metode ini adalah Dr. Al-Farmawi. Metode ini mengkaji keterhubungan berbagai ayat Al-Qur'an dengan suatu tema spesifik, kemudian disusun dan dianalisis secara menyeluruh dalam urutan-urutan sistematis untuk memahami pandangan Al-Qur'an mengenai tema tersebut. Urutan-urutan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan tema, yaitu memilih tema tertentu yang akan dikaji. Tema ini bisa berupa isu teologis, hukum, sosial, atau moral yang dibahas dalam Al-Qur'an.

- b. Setelah tema dipilih, semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan dari seluruh Al-Qur'an. Ayat-ayat ini dikumpulkan berdasarkan kata kunci atau konsep yang terkait dengan tema tersebut.
- c. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan kemudian diurutkan sesuai dengan masa turunnya lalu dianalisis berdasarkan asbabun nuzulnya.
- d. Mendalami keterhubungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Menambahkan hadis-hadis yang diperlukan sesuai dengan pokok pembahasan sebagai pelengkap
- g. Menghimpun seluruh ayat yang memiliki pengertian yang sama di dalamnya serta mengkompromikan ayat-ayat yang umum ('ām) dengan yang khusus (khāṣ), tidak terikat (muṭlq) dan terikat (muqayyad), atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Metode ini menekankan pentingnya melihat berbagai ayat Al-Qur'an dalam konteks yang lebih menyeluruh, sehingga pemahaman kemudian dapat dihasilkan dan diterima oleh berbagai kalangan dan lebih relevan dengan kondisi aktual (Yunus dkk., 2021).

2. Sumber Data

Sumber data yang dituju mengacu pada metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan melibatkan penggunaan sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber awal dan asli suatu objek informasi. Dalam penelitian ini, data primer yang di gunakan oleh penulis di peroleh dari beberapa ayat yang menjelaskan tentang perteman dan hal-hal yang berkaitan di dalamnya. Ayat-ayat tersebut di jadikan sebagai sumber dan rujukan utama dalam mengolah data. Meskipun tidak semua ayat memberi penjelasan secara spesifik mengenai hubungan *toxic* dalam pertemanan, tetapi penulis berusaha untuk mengkaji dan mengulik kandungan ayat al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan penelitian yang di angkat (Sugiyono, 2016).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari objek referensi kedua setelah sumber data yang pertama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari berbagai literatur seperti karya tulis ilmiah, jurnal, maupun buku-buku yang dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian. Data yang di hasilkan dari beberapa literatur tersebut kemudian di gunakan sebagai data pendukung untuk

memperkuat data primer sehingga validitas penelitian tersebut dapat teruji dengan baik (Hans, 2021).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya dalam melakukan pencarian dan pengumpulan sumber informasi yang digunakan sebagai sumber data yang diperoleh melalui beberapa metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, maupun kombinasi antar ketiganya (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan cara menggabungkan antara data primer dan data sekunder. Selain itu penulis terlebih dulu melakukan analisis dan penelitian terhadap dokumen maupun literatur. Teknik pengumpulan data seperti ini memungkinkan seorang peneliti untuk lebih mudah memahami secara mendalam tentang topik penelitian yang di angkat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan tahapan pencarian data yang di hasilkan melalui proses pencatatan data lapangan maupun sumber-sumber lainnya yang kemudian di susun secara teratur dan metodologis sehingga akan lebih mudah di fahami oleh pembaca (Rijali, 2018). Analisis data kualitatif di lakukan bahkan sebelum peneliti melakukan penelitian. Memilih data yang akan di teliti baik itu melalui wawancara maupun pemilihan data yang di ambil dari berbagai literatur merupakan penerapan dari analisis data kualitatif.

Setelah analisis data di lakukan maka selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data dengan mengambil substansi dan inti dari penelitian. Dalam proses ini peneliti akan terfokus pada hasil penelitian yang di anggap penting, membuat kategori data dan mengelompokan data yang telah di hasilkan, serta membuang data yang tidak penting. Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Data yang telah di reduksi akan menghasilkan informasi yang esensial untuk kemudian di sajikan secara naratif dengan tujuan mempermudah peneliti dalam memahami data yang di hasilkan. Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan dari data yang telah di proses melalui reduksi dan penyajian. Verifikasi data akan menghasilkan suatu kongklusi atau kesimpulan tetap. Sebelum proses verifikasi, kesimpulan data bersifat sementara tetapi setelah melalui tahapan verifikasi maka data yang di hasilkan akan kredibel dan teruji dengan baik (Saleh, 2017).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan dimudahkan mengenai skripsi ini, maka penyusun mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II:

BAB III: Berisikan penanganan hubungan *toxic* dalam pertemanan perspektif al-Qur'an dengan metode maudhu'i.

BAB IV: Penutup, Bab ini merupakan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian dan rekomendasi akhir dari penelitian.



BAB II

HUBUNGAN *TOXIC* DALAM PERTEMANAN

A. Konsep Pertemanan *Toxic* dalam Islam

Pertemanan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia. Islam memandang pertemanan bukan sekadar relasi sosial biasa, melainkan sarana pembentukan karakter, penjagaan iman, serta penguatan akhlak. Kedekatan seseorang dengan teman-temannya dapat membawa pengaruh yang sangat besar, baik menuju jalan kebaikan maupun sebaliknya, menuju keburukan (Ranakusuma, 2015).

Beberapa istilah dalam bahasa Arab seperti *ṣāhib*, *rafīq*, dan *khalīl* mencerminkan makna teman yang bukan hanya sekadar rekan biasa, melainkan orang yang memiliki keterikatan emosional dan kedekatan spiritual. Ketiganya menggambarkan bagaimana hubungan pertemanan mampu membentuk kepribadian seseorang secara utuh dan mendalam. Ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya berteman dengan orang-orang saleh terdapat dalam Surah An-Nisa' ayat 69 (Ilham Fadhillah, 2021). Allah SWT menyebut bahwa orang yang taat kepada-Nya dan Rasul akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang jujur, syuhada, dan orang-orang saleh:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (An-Nisa'/4:69).

Kitab klasik Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu sangat bergantung pada adab, termasuk dalam menjalin hubungan sosial. Etika seperti saling menghargai, tidak menyakiti secara lisan maupun tindakan, serta menjaga kehormatan teman menjadi syarat utama terciptanya hubungan yang harmonis dan penuh keberkahan (al-Zarnuji, 2009) Pendekatan yang lebih kontekstual diberikan oleh Quraish Shihab. Ia menyebut bahwa pertemanan sejati ialah relasi yang membimbing satu sama lain untuk tetap dalam kebenaran. Prinsip ini senada dengan nilai-nilai dalam Surah Al-'Asr yang menekankan pentingnya waktu, iman, amal saleh, serta saling menasihati (M. Quraish Shihab, 2006a)

Penelitian lain menunjukkan bahwa pertemanan berperan besar dalam pembentukan kepribadian remaja. Hasil studi terhadap siswa SMA memperlihatkan bahwa teman yang suportif meningkatkan kedisiplinan dan semangat belajar, sedangkan teman yang memberi tekanan sosial justru memicu kecemasan dan perilaku menyimpang. Identitas diri seorang remaja sangat mungkin terbentuk atau bahkan terdistorsi melalui pertemanan yang dijalani. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang positif, ia akan lebih mudah menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian mengambil keputusan, dan keinginan

untuk berkembang. Sebaliknya, relasi yang penuh tekanan bisa membuat individu merasa kecil, tidak berarti, dan mudah terpengaruh (Christabella dkk., 2024)

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk memilih teman yang baik, tetapi juga memberikan peringatan keras terhadap pengaruh teman yang buruk. Teman semacam ini bisa menjerumuskan seseorang secara perlahan, bahkan tanpa disadari. Oleh karena itu, pertemanan perlu dikelola secara selektif dan proporsional, dengan tetap menjadikan nilai iman dan akhlak sebagai tolok ukur utama. Keputusan untuk menjadikan seseorang sebagai teman dekat dalam Islam bukan hanya soal kenyamanan, tetapi juga soal arah. Pertemanan sejati adalah relasi yang membawa seseorang semakin dekat kepada Allah, bukan menjauh dari-Nya.

Sayangnya, tidak semua hubungan pertemanan berlangsung sesuai harapan dan nilai ideal ajaran Islam. Sebagian relasi justru membawa kerusakan, tekanan batin, serta pengaruh negatif terhadap akhlak dan stabilitas jiwa. Islam mengenal jenis pertemanan semacam ini, meskipun istilah modernnya dikenal sebagai *toxic friendship* atau pertemanan beracun.

Istilah tersebut merujuk pada hubungan yang menyimpang dari prinsip adab, melanggar nilai ukhuwah, dan merusak arah keimanan. Beberapa tandatandanya meliputi dominasi sepihak, sindiran tersembunyi, sikap manipulatif, serta pembentukan rasa bersalah secara terus-menerus. Al-Qur'an menggambarkan jenis hubungan seperti ini sebagai relasi yang berujung

penyesalan, bukan pertumbuhan. Surah Al-Furqan ayat 28–29 memberikan gambaran konkret tentang seseorang yang menyesali keputusannya karena menjadikan teman buruk sebagai sahabat dekat:

يُوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ

الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُوْلًا

Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. Sungguh, dia telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah makhluk yang sangat enggan menolong manusia (Al-Furqan/25:28–29).

Ayat tersebut menegaskan bahwa hubungan pertemanan yang keliru dapat berujung pada kehancuran batin. Bukan hanya persoalan duniawi, tetapi juga ancaman bagi keberlangsungan iman. Seseorang bisa tersesat jauh dari kebenaran karena terlalu lekat dengan teman yang salah (Kemenag RI, 2011d). Pembahasan lebih lanjut terhadap ayat ini akan diuraikan di bab tiga.

Penilaian terhadap pertemanan tidak berhenti pada intensitas kedekatan atau kenyamanan emosional. Arah spiritual, komitmen moral, dan integritas sahabat menjadi ukuran utama. *Toxic friendship* bukan hanya bentuk relasi yang mengecewakan, melainkan ancaman halus terhadap kemurnian iman. Jenis pergaulan semacam ini dapat menghancurkan jati diri pelakunya tanpa disadari.

Kesadaran akan adanya pertemanan yang merusak menuntut sikap selektif dan kesadaran kritis. Pemahaman ini menjadi penting agar seorang muslim mampu menjaga diri, memilih sahabat dengan pertimbangan akhlak, serta memastikan bahwa pertemanan yang dijalin senantiasa membawa kebaikan, bukan sebaliknya.

B. Definisi dan Karakteristik Hubungan *Toxic*

Hubungan pertemanan idealnya dibangun atas dasar saling menghargai, kepercayaan, dan dukungan emosional. Kenyataan sosial justru memperlihatkan bahwa tidak semua relasi memenuhi prinsip tersebut. Istilah *toxic friendship* muncul sebagai penanda hubungan pertemanan yang merusak secara emosional maupun psikologis. Ciri-cirinya antara lain: dominasi sepihak, sikap manipulatif, ketidakseimbangan antara memberi dan menerima, serta komunikasi yang melemahkan harga diri (Azmi dkk., 2024).

Studi-studi kontemporer menyebut bahwa hubungan *toxic* tidak selalu tampak secara eksplisit. Bentuknya kerap terselubung dalam ekspresi perhatian yang berlebihan, kritik yang mengatasnamakan kejujuran, atau tuntutan yang dibungkus dengan loyalitas. Penelitian yang dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar membuktikan bahwa *toxic friendship* di kalangan mahasiswa menimbulkan kecemasan, rasa tertekan, dendam, bahkan pengkhianatan. Gejala tersebut muncul baik melalui interaksi verbal maupun nonverbal (Amir dkk., 2020).

Berbagai bentuk hubungan yang terlihat dekat namun tidak sehat menciptakan tekanan batin yang perlahan mengikis ketenangan jiwa. Rasa bersalah yang sengaja ditanamkan, ancaman kehilangan teman, serta kekhawatiran akan pengucilan membuat seseorang bertahan dalam relasi yang sebenarnya menyakitkan. Dalam jangka panjang, kondisi semacam ini bisa memicu stres kronis dan hilangnya rasa percaya diri. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan *toxic* bersifat kompleks. Seseorang yang menjadi korban belum tentu menyadari posisi rentannya karena telah larut dalam konstruksi hubungan yang tampak baik di permukaan. Ketika kenyamanan semu dijadikan pembenaran untuk mempertahankan pertemanan, maka kerusakan emosional akan semakin dalam dan sulit disembuhkan. Karakteristik pertemanan *toxic* kerap muncul melalui sikap merendahkan secara halus, kritik yang tidak membangun, dan pengabaian terhadap batas pribadi. Pola relasi seperti ini tidak hanya membuat seseorang kehilangan kebebasan bersuara, tetapi juga menjauh dari potensi terbaiknya. Rasa takut membuat kesalahan di hadapan teman *toxic* menjadi penghambat perkembangan diri. Lingkungan religius atau akademik pun tidak sepenuhnya bebas dari fenomena *toxic friendship*. Beberapa relasi di kalangan pelajar dan mahasiswa yang awalnya dibangun atas nama ukhuwah atau solidaritas ternyata berkembang menjadi hubungan yang bersifat menekan. Di balik narasi kebersamaan dan loyalitas, tersembunyi praktik manipulasi emosional yang berujung pada dominasi satu pihak atas pihak lain (Septia dkk., 2023).

Ciri paling umum dari hubungan *toxic* adalah tidak adanya keseimbangan. Satu pihak terus memberi sementara pihak lain hanya menerima. Ketika hubungan seperti ini terus berlanjut, maka kelelahan emosional tak terhindarkan. Rasa keterikatan yang kuat justru menjadikan individu semakin sulit melepaskan diri, walau sudah menyadari bahwa hubungan tersebut menyakitkan. Upaya untuk mengenali dan menghindari hubungan *toxic* membutuhkan kepekaan dan keberanian. Ketika rasa tidak nyaman mulai muncul, saat itulah refleksi diri harus dilakukan. Evaluasi terhadap cara berbicara teman, respons terhadap kegagalan, serta sikap terhadap pencapaian diri dapat menjadi indikator apakah sebuah pertemanan masih sehat atau telah menjadi racun yang tersembunyi.

C. Dampak Hubungan *Toxic* terhadap Individu

Relasi pertemanan yang sehat semestinya memberi rasa aman, menciptakan dukungan emosional, dan memperkuat rasa percaya diri. Kenyataan sosial tidak selalu mencerminkan harapan tersebut. Banyak individu justru terjebak dalam hubungan yang secara lahir tampak wajar, tetapi menyimpan luka batin akibat racun emosi yang tersembunyi. *Toxic friendship* muncul sebagai bentuk pertemanan yang mengikis ketenangan jiwa, mengguncang keseimbangan sosial, dan mengganggu dimensi spiritual seseorang.

Masa remaja dan awal dewasa menjadi periode yang paling rentan terhadap dampak hubungan *toxic*. Peralihan dari ketergantungan keluarga menuju kehidupan sosial yang lebih luas membuka peluang besar bagi pengaruh teman.

Kerap kali relasi dibangun atas dasar rasa ingin diterima, padahal ikatan yang tercipta justru memunculkan tekanan batin dan kegelisahan. Individu yang terjebak di dalamnya mengalami penurunan semangat belajar, hilangnya minat bersosialisasi, serta kecenderungan menghindari interaksi publik. Penurunan harga diri menjadi salah satu dampak yang sangat menonjol. Tekanan verbal seperti ejekan, sindiran, atau penghinaan halus yang terus-menerus diterima akan menimbulkan krisis kepercayaan diri. Perasaan tidak layak, tidak cukup baik, dan tidak pantas didengar tumbuh dalam kesadaran korban. Ketika tidak tersedia ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, maka individu akan menanggung luka batin dalam kesunyian (Marwoko, 2019)

Lingkungan pertemanan yang *toxic* juga melemahkan kontrol diri. Ketika seseorang merasa terus dipantau, dibandingkan, atau dikritik tanpa henti oleh teman terdekatnya, maka kestabilan emosional pun terganggu. Reaksi yang muncul bisa berupa agresivitas, menarik diri dari aktivitas sosial, atau menjauh dari keluarga dan guru. Kondisi ini berujung pada keterasingan yang memperdalam rasa tidak aman dan memperparah gejala stres. Sikap merendahkan yang dibungkus humor seperti ucapan “hanya bercanda” sering kali digunakan sebagai alat manipulasi. Kalimat semacam itu membuat korban merasa bersalah karena dianggap terlalu sensitif. Akibatnya, batas antara perlakuan yang sehat dan yang menyakitkan menjadi kabur. Kepekaan terhadap kekerasan psikologis

menurun, dan individu menjadi terbiasa menerima perlakuan yang tidak sepatutnya (Alfando & Fransisca, 2022)

Lingkaran hubungan *toxic* tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah atau kampus, tetapi juga merambah komunitas keagamaan, organisasi sosial, dan bahkan ruang digital. Karakteristik hubungan tersebut mencakup dominasi sepihak, pemaksaan pendapat, eksploitasi perasaan, serta penciptaan rasa bersalah yang berlebihan. Kondisi ini berkontribusi terhadap munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan kronis, stres pascatrauma, dan kelelahan sosial. Beberapa individu tetap bertahan dalam hubungan yang menyakitkan karena ketergantungan emosional. Ketakutan akan kesepian, tekanan sosial, dan kekhawatiran kehilangan jaringan dukungan menjadi penghalang untuk mengambil keputusan keluar. Walaupun hubungan tersebut merugikan, keberanian untuk melepaskan diri sering kali tidak muncul karena keraguan terhadap kemampuan untuk bertahan sendiri.

Dampak lanjutan yang timbul dari relasi *toxic* ialah munculnya perilaku imitasi negatif. Individu yang kerap direndahkan cenderung meniru cara tersebut saat berinteraksi dengan orang lain. Lingkaran pertemanan akhirnya berubah menjadi wadah yang saling menyakiti, bukan tempat tumbuh bersama. Ketika satu kelompok saling mengkritik, memanipulasi, dan saling merendahkan, maka relasi itu tidak lagi sehat secara kolektif. Tempat yang seharusnya menjadi ruang bertumbuh justru berubah menjadi penjara emosional.

D. Pendekatan Tafsir Maudhu'i

Penafsiran terhadap Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Salah satu pendekatan modern yang banyak digunakan dalam kajian tematik ialah metode tafsir maudhu'i. Pendekatan ini menawarkan model analisis yang terstruktur dan sistematis terhadap tema tertentu melalui pengumpulan dan pengelompokan ayat-ayat yang relevan, kemudian dianalisis dalam satu kesatuan konsep. Pendekatan ini tidak hanya menonjolkan penafsiran ayat secara berdiri sendiri, tetapi juga menelusuri keterkaitannya dalam keseluruhan sistem nilai Al-Qur'an.

Metode tafsir maudhu'i pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Dr. Muhammad al-Farmawi. Ia menjelaskan bahwa metode ini dimulai dari pemilihan tema, lalu pengumpulan seluruh ayat yang berkaitan, dilanjutkan dengan pengurutan ayat sesuai kronologi turunnya, analisis berdasarkan konteks sosial-historis ayat (asbabun nuzul), dan kemudian disusun dalam struktur yang menyeluruh. Analisis juga diperkuat melalui pendekatan linguistik dan penggabungan ayat-ayat yang sifatnya umum dan khusus, mutlak dan muqayyad, serta sintesis terhadap ayat-ayat yang tampak kontradiktif agar tercapai pemahaman yang komprehensif. Langkah-langkah dalam pendekatan ini menunjukkan upaya serius untuk tidak memisahkan satu ayat dari ayat lainnya. Keterkaitan antarayat dilihat sebagai sesuatu yang utuh sehingga tema yang diangkat bisa dipahami tidak hanya dari satu sudut pandang. Penelusuran

terhadap makna kata kunci, keterkaitan antar konteks surat, dan analisis terhadap makna implisit menjadi kekuatan dalam pendekatan ini (Yamani, 2015).

Beberapa penelitian telah berhasil menggunakan metode ini dalam pembahasan isu-isu kontemporer, termasuk tema sosial. Salah satunya ditunjukkan oleh Siti Noor Lailatul Izzati melalui penelitiannya tentang hubungan *toxic* dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi rumah tangga. Dari analisis tersebut, Izzati menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap pasangan menjadi dasar untuk menghindari relasi yang merugikan secara emosional (Siti Noor Lailatul Izzati, 2023)

Kekuatan pendekatan ini terletak pada fleksibilitasnya dalam menjawab masalah-masalah aktual dengan tetap menjaga kesetiaan pada nilai-nilai wahyu. Tafsir maudhu'i juga memungkinkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual, bukan hanya secara tekstual. Karena itu, pendekatan ini sangat relevan ketika digunakan untuk mengkaji persoalan seperti *toxic friendship* yang belum dibahas secara eksplisit dalam literatur tafsir klasik. Beberapa jurnal tafsir di Indonesia juga telah menerapkan metode ini dalam pembahasan isu-isu lingkungan, keadilan sosial, dan hubungan lintas agama. Kajian yang dilakukan oleh Yunus, Rohman, dan Durachman membandingkan metode tafsir maudhu'i yang dikembangkan oleh al-Farmawi, Baqir al-Shadr, dan Abdussatar Fathallah.

Hasilnya menunjukkan bahwa tafsir tematik lebih mampu menjembatani antara teks wahyu dan realitas sosial umat Islam kontemporer (Yamani, 2015)

Struktur berpikir dalam metode ini mendorong peneliti untuk tidak terjebak pada penafsiran fragmentaris. Pendekatan ini melatih keterampilan hermeneutik dan mendorong lahirnya sintesis antara makna literal dan makna kontekstual. Karena itu, penggunaan tafsir maudhu'i tidak sekadar menafsirkan ayat berdasarkan topik, tetapi juga membuka jalan untuk eksplorasi makna yang lebih dalam dari nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri.

E. Relevansi Al-Qur'an terhadap Masalah Sosial Kontemporer

Perkembangan zaman melahirkan tantangan baru yang kompleks, termasuk dalam hal relasi sosial antarindividu. Fenomena seperti individualisme, krisis empati, dan hubungan yang saling merugikan menjadi bagian dari wajah sosial masyarakat modern. Berdasarkan konteks ini, peran Al-Qur'an menjadi sangat signifikan sebagai pedoman etika, nilai, dan arah relasi sosial. Nilai-nilai Qur'ani tidak kehilangan relevansi, bahkan menjadi semakin mendesak untuk diaktualisasikan sebagai respons terhadap realitas kontemporer. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga mengatur pola hubungan manusia secara luas. Surah Al-Hujurat ayat 13 memperlihatkan bahwa perbedaan suku, ras, dan budaya bukanlah alasan untuk saling merendahkan, tetapi justru menjadi peluang untuk saling mengenal dan menghormati.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Al-Hujurat/49:13)

Ayat ini sebagaimana dijelaskan oleh Siti Solichah menekankan pentingnya penghormatan dalam keragaman sosial. Ketika relasi dibangun atas dasar penghargaan terhadap perbedaan, maka terciptalah suasana damai dan konstruktif. Keseimbangan antara hak dan kewajiban menjadi prinsip utama dalam relasi sosial yang sehat. Al-Qur'an mengajarkan konsep 'adl (keadilan) dan ihsan (kebaikan ekstra) dalam memperlakukan orang lain. Nilai-nilai ini bukan hanya berlaku untuk urusan antarumat Islam, tetapi juga terhadap sesama manusia secara universal. Maka, setiap bentuk pertemanan yang menindas, memanipulasi, atau mencederai secara emosional bertentangan dengan ajaran fundamental Al-Qur'an (Solichah, 2019).

Relasi yang sehat menurut ajaran Al-Qur'an bertumpu pada nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Setiap bentuk hubungan yang sarat

dengan dominasi dan eksploitasi tidak sejalan dengan prinsip yang diajarkan wahyu. Ketika sebuah relasi mulai merusak martabat dan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai luhur, maka ikatan tersebut perlu ditinjau ulang, bahkan ditinggalkan jika perlu. Nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti sebagai idealisme abstrak, melainkan mampu dijalankan secara nyata dalam keseharian. Prinsip transparansi dalam berkomunikasi, penghargaan terhadap kehendak orang lain, serta larangan menyakiti sesama secara fisik maupun verbal menjadi fondasi utama pembentukan hubungan yang sehat. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan diterapkan untuk menghindari terbentuknya pola relasi yang *toxic*, termasuk dalam lingkup pertemanan (Siti Noor Lailatul Izzati, 2023).

Solusi Qur'ani terhadap krisis sosial tercermin dalam ajarannya yang menekankan musyawarah, kesetaraan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam ranah rumah tangga, tetapi juga dalam berbagai jenis hubungan sosial yang lebih luas. Ketika prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka kemungkinan munculnya kekerasan emosional maupun dominasi satu pihak akan semakin kecil. Karya-karya tafsir modern juga memberikan penekanan bahwa Al-Qur'an tidak hanya layak dibaca sebagai bacaan spiritual, melainkan patut dijadikan pedoman etika dan moral dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan hidup akan mampu menilai sebuah hubungan secara bijak kapan layak diperjuangkan, kapan layak diperbaiki, dan kapan layak diakhiri demi menjaga keutuhan jiwa serta nilai (Yamani, 2015).

Kehadiran Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup menunjukkan bahwa relasi sosial tidak semata menyangkut urusan duniawi. Setiap hubungan menjadi bagian dari perjalanan spiritual yang mengarahkan seseorang menuju kedewasaan iman. Ketika seseorang berhasil membangun relasi yang sehat, berarti ia sedang membentuk jiwanya sekaligus memperkuat ketakwaannya. Relevansi Al-Qur'an terhadap dinamika sosial modern terlihat dari kemampuannya menawarkan solusi bernilai abadi untuk problem relasi antarmanusia (Yamani, 2015).



BAB III

UPAYA PENANGANAN HUBUNGAN *TOXIC* DALAM PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Permasalahan hubungan *toxic* dalam pertemanan menjadi salah satu isu yang cukup krusial dalam kehidupan sosial modern. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat banyak ayat yang menyinggung perihal relasi sosial, termasuk relasi pertemanan yang sehat maupun yang merusak. Peneliti menemukan beberapa ayat yang relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan solusi terhadap fenomena *toxic friendship*. Meski banyak ayat yang berkaitan secara tematik, penelitian ini hanya memfokuskan pada empat ayat utama, yaitu Surah Ali 'Imran [3]: 118, An-Nisa' [4]: 89, Al-Ma'idah [5]: 51, dan Al-Furqan [25]: 28.

Pemilihan empat ayat tersebut bukan tanpa alasan. Masing-masing ayat mengandung prinsip penting yang dapat dijadikan acuan dalam menghadapi dinamika pertemanan yang tidak sehat. Keempat ayat tersebut merepresentasikan pendekatan Al-Qur'an terhadap relasi yang penuh tekanan, manipulasi, serta ketidakseimbangan emosional dan sosial. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan preventif dan solutif dalam menanggapi bentuk-bentuk relasi yang dapat mengganggu kesejahteraan jiwa dan keutuhan iman.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*, yaitu pendekatan tematik yang menghimpun dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dalam satu tema khusus. Dengan pendekatan ini, upaya untuk memahami

pesan Al-Qur'an tidak berhenti pada satu ayat saja, melainkan dikaitkan dengan keseluruhan makna dan nilai yang bersifat integratif. Kajian pada bab ini akan memuat latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), korelasi ayat dengan konteksnya (munāsabah), serta pandangan para mufasir yang relevan terhadap makna dan pesan setiap ayat.

A. Q.S. Ali 'Imran [3]: 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَد بَدَتِ الْبَغْضَاءُ
مِن أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudharatan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir (Ali 'Imran/3:118).

Kata ke 6 dalam Surah Ali 'Imran ayat 118 adalah "bithanatan" بِطَانَةً memiliki akar kata b-ṭ-n ن-ط-ب yang berarti "perut" atau "bagian dalam", dan dalam konteks ayat ini, kata tersebut merujuk pada "orang-orang dalam" atau "teman dekat yang menyimpan rahasia". Kata "bithanatan" adalah isim (kata benda) feminin tunggal dalam kasus nashab (akusatif), yang menandakan bahwa kata tersebut menjadi objek dari kata kerja yang tidak disebutkan. Dalam beberapa tafsir, kata ini diartikan sebagai orang-orang dekat yang dipercaya dan diberi akses ke rahasia umat Muslim, dan ayat ini diturunkan sebagai peringatan

untuk berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berpotensi merugikan.

1. Asbabun Nuzul

Situasi penuh tantangan juga melahirkan ayat 118, yang merupakan respons terhadap upaya penyebaran fitnah dan perpecahan di antara komunitas Muslim. Beberapa individu atau kelompok berusaha menyebarkan ujaran yang berpotensi merusak keutuhan keimanan serta mengganggu persatuan umat. Ayat tersebut mengingatkan setiap Muslim untuk selalu berhati-hati terhadap percakapan atau tindakan yang bisa memicu konflik internal, serta menekankan pentingnya menjaga integritas iman dan solidaritas. Pesan yang terkandung mengajak umat untuk tetap waspada serta menghindari konflik yang dapat melemahkan kekuatan kolektif. Kedua ayat tersebut, melalui latar belakang asbabun nuzul yang mendalam, menekankan betapa pentingnya menjaga kemurnian keimanan dan persatuan umat agar terhindar dari pengaruh yang dapat menggoyahkan fondasi keislaman.

Umat Islam pernah menjalin hubungan baik dengan kaum Yahudi pada masa jahiliah karena adanya ikrar untuk saling membela. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya agar umat tidak menganggap kaum Yahudi sebagai teman kepercayaan guna menghindari keburukan (As-Suyuthi dkk., 2015).

Allah menurunkan ayat untuk melarang hubungan pertemanan akrab antara umat Islam dengan kaum kafir yang menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Sejarah mencatat pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi seperti Bani Qainuqā', Bani Nadir, dan Bani Quraizah di Madinah terhadap Nabi Muhammad beserta umatnya. Terdapat segelintir umat Islam yang menjalin hubungan dekat dengan kaum Yahudi karena adanya ikatan tetangga serta kesepakatan di zaman jahiliah. Firman Allah tersebut diturunkan guna mencegah pertemanan yang terlalu erat sebagai upaya melindungi umat Islam dari fitnah kaum Yahudi (Kemenag RI, 2011a).

2. Munasabah Ayat

Surah Ali Imran ayat 118 memperingatkan orang-orang beriman untuk tidak menjadikan orang-orang di luar komunitas mereka sebagai teman dekat karena potensi bahaya yang mereka timbulkan, larangan ini muncul di antara ayat-ayat yang mengontraskan nasib orang beriman dan orang kafir serta ayat-ayat yang menggambarkan permusuhan tersembunyi orang munafik, menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam memilih teman dan menjaga persatuan komunitas beriman, di mana ayat 115-117 menggarisbawahi perbedaan pahala orang yang beriman dan nasib yang orang kafir.

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pahala)-nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa (Ali 'Imran/3:115).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur, baik harta maupun anak-anaknya, sedikit pun tidak dapat menolak (azab) Allah. Mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (Ali ‘Imran/3:116).

مَثَلٌ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri (Ali ‘Imran/3:117).

Ayat 119-120 menjelaskan permusuhan tersembunyi dan niat buruk orang munafik.

هَآئِنْتُمْ أَوْلَآءِ يُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۗ قُلْ مُؤْتُوا بَعِيثِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Begitulah kamu. Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman pada semua kitab. Apabila mereka berjumpa denganmu, mereka berkata, “Kami beriman.” Apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena murka kepadamu. Katakanlah, “Matilah kamu karena kemurkaanmu itu!” Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati (Ali ‘Imran/3:119).

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan (Ali 'Imran/3:120).

Sementara itu ayat 121 memberikan konteks sejarah Perang Uhud yang menggarisbawahi pentingnya persatuan dan kepercayaan.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang mukmin pada pos-pos pertempuran.113) Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Ali 'Imran/3:121)

Tujuan utama dari ayat ini adalah menjaga komunitas beriman dari potensi bahaya dan perpecahan, dengan penekanan bahwa larangan ini bukan berarti tidak berinteraksi dengan non-muslim secara umum, tetapi larangan menjalin hubungan sangat dekat yang dapat membahayakan komunitas beriman, sehingga inti pesan ayat 118 adalah perintah untuk berhati-hati dalam memilih teman dekat demi menjaga persatuan dan keamanan komunitas beriman, yang diperkuat oleh konteks ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya yang memberikan alasan dan latar belakang yang kuat untuk perintah ini (Kemenag RI, 2011a).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ
الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudharatan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir (Ali 'Imran/3:118).

3. Pandangan Mufasir

1. Tafsir Al-Azhar

Kata *bithanah* dalam Tafsir al-Azhar diartikan sebagai kawan karib, karena berakar dari kata *bathin* (bathin). Sahabat karib atau teman dekat terkadang menjadi tempat untuk berbagi perasaan hati yang tersembunyi karena sudah menjadi kepercayaan. Maka ayat ini melarang seorang mukmin untuk berteman dekat dengan orang yang bukan dari golongan orang-orang Mukmin, karena mengandung resiko bahaya yang besar. Bisa saja pihak lawan dengan sengaja memasang kaki tangan untuk mengetahui rahasia kelemahan dengan tujuan melakukan serangan terhadap kaum Muslimin (Amrullah, 1990).

Ayat ini merupakan tanggapan terhadap kondisi di Madinah, ketika kaum Muslimin menjalin hubungan erat dan intens dengan kaum Yahudi serta golongan Munafik. Hubungan tersebut mencakup aspek

sosial, transaksi jual beli, hingga urusan utang piutang. Bahkan kaum Quraisy di Makkah pun terlibat, mengingat adanya ikatan kekerabatan. Pada umumnya, orang-orang beriman cenderung bersangka baik dan mempercayai kejujuran pihak lain, sebagaimana mereka sendiri bersikap jujur. Namun kenyataannya, siang dan malam, kaum Yahudi, Munafik di Madinah, serta Quraisy di Makkah terus merancang siasat untuk menyusahkan kaum Muslimin. Karena itu, mereka tentu akan berupaya mengetahui rahasia umat Islam. Bahkan ancaman mereka telah tampak nyata melalui ucapan-ucapan hinaan, sindiran, dan ejekan, sementara kebencian yang mereka simpan di dalam hati sebenarnya jauh lebih besar. (Amrullah, 1990).

Maka, berhati-hati jika berteman dengan orang-orang di luar golongan, karena bisa jadi di antara mereka memiliki niat jahat yang tidak dapat diketahui. Apalagi berteman dengan orang-orang yang secara terang-terangan berkata buruk tentang kita, bahkan apa yang ada di dalam hati merekapun bisa jadi lebih buruk dari itu. Jika berhubungan karena perniagaan, maka itu diperbolehkan dan lakukan berniaga dengan baik. Namun, jangan sekali-kali menumpahkan isi hati terhadap mereka karena bahaya itu tadi. Seperti pada pepatah, "Burung balam bisa lupa kepada jerat, tetapi jerat tidak pernah lupa kepada balam." (Amrullah, 1990).

Allah memperingatkan bahwa Dia telah memberikan petunjuk melalui wahyu-wahyu sebelumnya mengenai sifat dan perilaku kaum

muslimin, serta sifat dan perilaku orang-orang munafik. Maka kaum Muslimin agar senantiasa menggunakan pikiran sehatnya dalam menilai teman. Dengan memerhatikan petunjuk-petunjuk tersebut, seorang mukmin yang menggunakan akalnyanya dapat membedakan antara teman dan musuh. Namun, ini bukan berarti jika telah menduga seseorang sebagai musuh, kita harus memutuskan hubungan sepenuhnya atau bersikap buruk padanya (Amrullah, 1990).

2. Tafsir an-Nuur

Menjadikan orang kafir sebagai sahabat setia memiliki risiko besar terhadap agama dan kemaslahatan masyarakat. Kaum Muslimin dilarang untuk membuka rahasia atau hal-hal yang tersembunyi kepada mereka, karena musuh-musuh Islam akan terus berusaha mencelakakan umat Muslim dan menghambat segala bentuk upaya yang dilakukan kaum Muslimin. Mereka menginginkan kaum Muslimin menghadapi kesulitan, baik dalam urusan agama maupun kemasyarakatan. Secara terang-terangan, mereka menunjukkan kebencian terhadap Islam, mendustakan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., serta memandang kaum Muslimin sebagai umat yang bodoh dan terbelakang. Meskipun secara lahiriah mereka menunjukkan sikap hormat, dalam hati mereka tersimpan rasa dengki dan benci terhadap Islam dan kaum Muslimin (Ash-Shiddieqy, 2000a).

Sikap seperti inilah yang menjadi alasan utama mengapa Islam melarang umatnya untuk menjadikan orang-orang non-Muslim sebagai sahabat setia. Namun, larangan ini tidak bersifat mutlak. Ketika orang-orang non-Muslim menunjukkan perubahan sikap, seperti kaum Yahudi yang bertindak baik ketika umat Islam menguasai Andalusia, atau bangsa Koptik yang membantu mengalahkan Romawi saat umat Islam menaklukkan Mesir, larangan ini tidak lagi berlaku. Hubungan baik ini mencerminkan bahwa Islam tidak mengharamkan persahabatan secara keseluruhan, asalkan hubungan tersebut tidak membahayakan kepentingan agama dan masyarakat Islam (Ash-Shiddieqy, 2000a).

Contoh lain dapat dilihat pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khaththab, yang mengangkat orang-orang Romawi yang beragama Nasrani untuk menduduki jabatan di lembaga-lembaga yang didirikan. Begitu pula dengan para khalifah setelahnya, seperti Abdul Malik ibn Marwan, yang memindahkan tanggung jawab lembaga-lembaga negara kepada bangsa Arab setelah sebelumnya dikelola oleh non-Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan kemaslahatan dan keadilan dalam hubungan sosial dan politik, selama hubungan tersebut tidak menimbulkan ancaman bagi agama Islam dan masyarakatnya (Ash-Shiddieqy, 2000a).

3. Tafsir Al-Munir

Kaum Muslimin dilarang keras menjadikan orang-orang kafir yakni kaum Yahudi, Nasrani, dan golongan munafik sebagai sahabat dekat, orang kepercayaan, atau tempat mencurahkan pikiran serta rahasia. Larangan ini didasarkan pada sejumlah alasan, antara lain:

- a) Mereka senantiasa berupaya mencelakakan dan merusak kepentingan umat Islam.
- b) Mereka terus-menerus mengharapkan agar umat Islam tertimpa kesengsaraan, musibah, dan kesulitan, baik dalam urusan agama maupun dunia.
- c) Mereka secara terang-terangan memperlihatkan kebencian serta permusuhan terhadap kaum Muslimin, yang tampak dalam ucapan, raut wajah, dan sikap mereka, bahkan mereka juga mengingkari kebenaran kitab suci dan Rasul.
- d) Kebencian, amarah, dan kedengkian yang tersembunyi dalam hati mereka terhadap Islam dan umatnya sesungguhnya jauh lebih besar daripada permusuhan yang tampak di permukaan (Az-Zuhaili dkk., 2013a).

Larangan yang bersifat tegas ini juga ditegaskan dalam ayat-ayat lain, namun batasan serta pengecualiannya dijelaskan melalui dua ayat dalam surah al-Mumtahanah.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim (Al-Mumtahanah/60:8-9).

Berdasarkan hal tersebut, apabila seorang pemimpin atau Imam Muslim memiliki keyakinan kuat bahwa tidak terdapat potensi ancaman dalam menjalin kepercayaan terhadap non-Muslim, maka dibolehkan untuk menjalin kerja sama dengan mereka. Contohnya seperti ketika umat Islam menyerbu Andalusia (Spanyol) dengan bantuan kaum Yahudi, dan ketika invasi ke Mesir yang mendapat dukungan dari kaum Nasrani Qibti. Selain itu, pengangkatan non-Muslim untuk jabatan pemerintahan di negara Islam juga diperbolehkan. Khalifah Umar ibnul Khaththab ra. sering kali mengangkat pegawai dari kalangan Romawi dalam administrasi pemerintahannya. Kebijakan politik semacam ini kemudian dilanjutkan oleh para khalifah sesudahnya. Para penguasa dinasti Abbasiyah kerap memberikan jabatan pemerintahan kepada kaum Yahudi

dan Nasrani. Hal serupa juga terjadi dalam dinasti Utsmaniyah, di mana banyak utusan dan duta besar berasal dari kalangan Nasrani. (Az-Zuhaili dkk., 2013a).

Selanjutnya, Al-Qur'an kembali mengingatkan kaum Mukminin bahwa Allah telah menerangkan berbagai dalil, petunjuk, bukti, dan pelajaran yang mengarahkan mereka kepada kebaikan serta membimbing menuju jalan yang lurus. Jika mereka benar-benar memahami kebenaran-kebenaran ini, mereka akan menyadari pentingnya membedakan antara musuh dan sahabat (Az-Zuhaili dkk., 2013a).

Al-Qur'an menegaskan kembali peringatannya agar kaum Mukminin tidak menjadikan musuh sebagai sahabat dekat atau orang kepercayaan. Larangan ini didasarkan pada tiga alasan tambahan selain yang telah disebutkan sebelumnya. Masing-masing alasan tersebut menuntut agar tidak membangun hubungan akrab dengan musuh, kecuali bila diyakini tidak menimbulkan dampak negatif. Ketiga alasan tersebut adalah:

- a) Kalian mencintai orang-orang kafir, padahal mereka tidak membalas cinta itu, bahkan memusuhi kalian.

- b) Kalian mengimani seluruh kitab suci, termasuk kitab mereka, serta mengakui semua rasul dan nabi, termasuk nabi mereka, sementara mereka justru mengingkari kitab dan nabi kalian.
- c) Ketika berhadapan langsung dengan kaum Mukminin, mereka bersikap ramah karena merasa takut, dan berpura-pura beriman kepada risalah Nabi Muhammad saw. Namun saat kembali kepada kelompoknya, mereka menampakkan permusuhan dan kebencian yang mendalam. Mereka merasa kesal dan kecewa karena gagal mencelakai kalian. Ungkapan “menggigit jari” dalam ayat tersebut adalah kiasan yang menggambarkan rasa marah, benci, dan penyesalan mereka. (Az-Zuhaili dkk., 2013a).

Oleh karena itu, sebagai bentuk perlindungan atas keimanan dan keamanan umat, kaum Mukminin harus lebih bijaksana dalam menilai setiap hubungan, menjaga interaksi yang berpotensi merusak, dan senantiasa berpegang pada petunjuk ilahi sebagai landasan utama dalam memilih teman dan penasihat (Az-Zuhaili dkk., 2013a).

B. Q.S. An-Nisa' [4]: 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Mereka sangat menginginkan agar kamu mau menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka

di mana pun kamu temukan mereka. Janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan jangan pula sebagai penolong (An-Nisa'/4:89).

Kata "awliya" adalah kata ke 11 dalam Surah An-Nisa ayat 89, yang berasal dari akar kata waw-lam-ya (و ل ي), merupakan bentuk jamak (plural) dari "waliyyun." Secara ilmu sharaf atau morfologis, kata ini adalah isim (kata benda) maskulin dengan bentuk jamak taksir (plural yang rusak) dan berada dalam kasus nashab (akusatif). Secara harfiah, "awliya" berarti "pelindung," "teman dekat," atau "penolong." Dalam konteks ayat ini, kata tersebut merujuk pada orang-orang yang dijadikan teman dekat atau pelindung, dan status nashabnya menunjukkan bahwa kata ini adalah objek dari kata kerja yang tersirat atau tidak disebutkan, tetapi dapat dipahami dari konteks ayat (Corpus, 2025a).

1. Asbabun Nuzul

Situasi saat turunnya ayat 89 adalah sering munculnya ancaman internal dari kaum munafik yang berada di tengah komunitas Muslim di Madinah. Maka ayat ini termasuk ke dalam ayat Madaniyyah berdasarkan klasifikasi tempat turunnya. Beberapa individu dalam situasi Madinah saat itu berpura-pura menjadi bagian dari umat Islam, namun secara diam-diam bekerja sama dengan musuh luar untuk merusak persatuan. Latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan kondisi sensitif di mana perpecahan internal dapat melemahkan kekuatan kolektif umat. Ayat tersebut

mengingatkan agar umat Islam tetap waspada dan tidak memberikan kepercayaan penuh kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda kemunafikan, kecuali jika benar-benar bertaubat dan kembali ke jalan yang lurus. Penekanan terhadap sikap tegas terhadap pengaruh buruk internal berfungsi sebagai pedoman guna mempertahankan keutuhan serta keamanan komunitas Muslim di tengah tantangan nyata.

Surat an-Nisa' ayat 89 diturunkan sebagai respons terhadap perpecahan umat Islam yang muncul akibat perbedaan sikap terhadap kelompok yang menunjukkan kecenderungan kemunafikan. Kejadian ini terjadi usai pertempuran di medan Uhud, ketika sekelompok prajurit yang turut berperang bersama Rasulullah kembali ke kota sehingga menimbulkan perbedaan pandangan mengenai status keimanan mereka. Sebagian menganggap kelompok tersebut sebagai munafik, sedangkan sebagian lainnya meyakini mereka masih tergolong mukmin. Ayat 88 menegaskan keprihatinan atas terpecahnya komunitas yang seharusnya bersatu melawan pengaruh negatif, dengan penjelasan bahwa kekufuran menimpa mereka karena perbuatan sendiri. Selanjutnya, ayat 89 mengatur larangan untuk menjadikan kaum kafir sebagai teman setia serta menetapkan tindakan tegas bagi mereka yang berpaling dari jalan Allah, dengan tujuan menjaga kesatuan dan integritas umat (An-Nisaburi & Syamsi, 2014)

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Mereka sangat menginginkan agar kamu mau menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia (160) sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana pun kamu temukan mereka. Janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan jangan pula sebagai penolong (An-Nisa/4:89).

Kisah lainnya yaitu menggambarkan situasi di mana sekelompok orang yang telah datang kepada Rasulullah dan masuk Islam sebelumnya mengalami wabah penyakit saat berada di kota Madinah sehingga terpaksa kembali ke tempat asal. Kondisi tersebut memicu perdebatan di antara sahabat mengenai status keimanan mereka (An-Nisaburi & Syamsi, 2014).

Mujahid menafsirkan kisah lain pula bahwa kelompok yang berpindah dari Mekah menuju Madinah dengan anggapan telah berhijrah, namun kemudian kembali guna mengurus urusan perdagangan, menimbulkan kontroversi mengenai apakah mereka dapat disebut mukmin atau munafik. Ayat yang diturunkan kemudian memberikan pedoman tegas tentang sikap terhadap individu yang menunjukkan tanda-tanda kemunafikan serta menetapkan batasan dalam pergaulan dengan pihak yang telah berpaling (An-Nisaburi & Syamsi, 2014).

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ
أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنْ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ
وَأَلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ ۖ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

Kecuali, orang-orang yang menjalin hubungan dengan suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu ada perjanjian (damai, mereka jangan dibunuh atau jangan ditawan). (Demikian juga) orang-orang yang datang kepadamu, sedangkan hati mereka berat untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia berikan kekuasaan kepada mereka untuk menghadapi kamu sehingga mereka memerangimu. Akan tetapi, jika mereka membiarkanmu (tidak mengganggu), tidak memerangimu, dan menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka (An-Nisa'/4:90).

Ayat selanjutnya yakni ayat 90, memberikan pengecualian bagi mereka yang menjalin hubungan berdasarkan perjanjian damai serta tidak mengancam keamanan umat. Hal tersebut menunjukkan adanya pendekatan berbeda bagi pihak yang tetap setia menjaga komitmen terhadap kesatuan komunitas, sehingga tidak dikenakan tindakan keras. Keterkaitan antara ayat-ayat ini menggambarkan upaya menjaga keseimbangan antara penegakan disiplin persatuan umat dan penghormatan terhadap kesepakatan damai dengan kaum lain. (An-Nisaburi & Syamsi, 2014).

2. Munasabah Ayat

Rangkaian Surah An-Nisa ayat 88, 89, dan 90 membahas penanganan terhadap kaum munafik di komunitas Muslim awal di Madinah. Ayat 88 menggambarkan kebingungan dan perpecahan di antara kaum Muslim mengenai status kaum munafik. Ayat 89 kemudian memberikan arahan tegas

untuk tidak menjalin pertemanan dengan kaum munafik yang menolak berhijrah dan menunjukkan permusuhan, bahkan memerintahkan untuk memerangi mereka jika mereka menolak. Namun, ayat 90 memberikan pengecualian penting, yaitu perintah di ayat 89 tidak berlaku bagi mereka yang mencari perlindungan pada kaum yang memiliki perjanjian damai dengan Muslim, atau bagi mereka yang tidak ingin berperang melawan Muslim maupun kaum mereka sendiri (Kemenag RI, 2011a).

Secara kontekstual, ayat 88 mengidentifikasi masalah, ayat 89 memberikan solusi awal, dan ayat 90 memberikan pengecualian yang menekankan pentingnya perjanjian damai dan niat baik. Inti rangkaian ayat ini memberikan panduan komprehensif tentang cara menghadapi kemunafikan, dengan menyeimbangkan kebutuhan untuk melindungi komunitas dengan prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian (Kemenag RI, 2011a).

3. Pandangan Mufasir

a. Tafsir Al-Misbah

Ayat 89 tidak dimaksudkan untuk melarang kaum mukmin berinteraksi dengan non-Muslim secara umum. Larangan itu hanya membatasi hubungan yang sangat intim dengan pihak-pihak yang secara terbuka menentang Islam, meskipun mereka mengaku sebagai Muslim (M. Quraish Shihab, 2006b).

Kewajiban hijrah yang dimaksud merujuk ke masa sebelum Mekah jatuh ke tangan umat Islam. Pada masa itu, persatuan umat dalam satu wilayah menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat perjuangan Islam. Oleh karena itu, Nabi saw menyatakan bahwa beliau berlepas diri dari setiap Muslim yang tinggal bersama orang-orang musyrik. Setelah penaklukan Mekah, beliau menegaskan bahwa kewajiban hijrah telah berakhir, dan yang lebih utama adalah berjihad serta menjaga keikhlasan dalam menegakkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, istilah hijrah sebagaimana dimaksud ayat sebaiknya dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kekuatan iman serta kesungguhan mengamalkan agama Allah. (M. Quraish Shihab, 2006b).

b. Tafsir An-Nuur

Orang-orang munafik sesungguhnya bukan hanya sesat, namun juga menginginkan supaya kaum muslimin juga mengikuti mereka dalam kesesatan. Oleh karena itu, kaum muslimin tidak boleh menjadikan mereka sebagai penolong (pembantu terdekat) dalam melawann kaum musyrikin, sebelum mereka benar-benar beriman, berhijrah dan bersatu dengan kaum muslimin. Sebelum itu dilakukan, maka tidak diperbolehkan untuk bersahabat erat dengan mereka, apa lagi mempercayainya. Sikap tidak ingin berhijrah sudah menjadi tanda bahwa emunafikan ada pada diri mereka (Ash-Shiddieqy, 2000a).

Lalu jika mereka menolak untuk berhijrah ke jalan Allah dan tetap pada perbuatan yang merugikan dan tetap memusuhi kaum muslimin, maka kaum muslimin pada saat itu diperintahkan untuk menawan mereka jika sanggup melakukannya dan membunuh mereka di mana saja berjumpa dengan mereka dalam medan perang. Ayat terakhir menegaskan kaum muslimin bahwa untuk jangan menjadikan mereka sebagai penolong (pembantu dekat) atau menjadikan mereka sebagai orang yang dipercaya untuk mengurus urusan kaum muslimin (Ash-Shiddieqy, 2000a).

c. Tafsir Kementerian Agama

Menurut sejumlah riwayat, sekelompok orang Arab datang ke Madinah untuk bertemu dengan Rasulullah saw., lalu mereka memeluk Islam setelah pertemuan tersebut.. Namun, karena terserang penyakit panas, mereka kembali kepada kekafiran dan akhirnya meninggalkan Madinah. Sesampainya di luar, mereka bertemu dengan para sahabat Nabi yang kemudian menanyakan alasan kepergian mereka. Jawaban mereka adalah karena terserang penyakit panas. Para sahabat pun mempertanyakan mengapa mereka tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah (Kemenag RI, 2011a).

Tanggapan para sahabat terhadap kedatangan orang-orang Arab tersebut terbagi dua: sebagian menilai mereka sebagai munafik, sementara yang lain tetap menganggap mereka sebagai Muslim. Menyikapi perpecahan ini, turunlah ayat yang mengancam perselisihan di tengah kaum

Muslimin dan memerintahkan agar orang-orang Arab yang tidak berhijrah ke Madinah diperlakukan seperti kaum musyrik lainnya yaitu ditawan dan dibunuh karena mereka dianggap tidak menunjukkan komitmen terhadap Islam. (Kemenag RI, 2011a).

Ayat tersebut menjelaskan karakter orang munafik yang, meskipun pada waktu itu beberapa Muslim mendukung dan berusaha membimbing mereka agar menjadi lebih baik, sebenarnya memiliki sifat yang sangat berbeda dengan orang kafir. Orang kafir cenderung puas dengan kekafiran mereka dan tidak mengganggu yang lain, sedangkan munafik tidak hanya berpura-pura mendukung kaum Muslimin, tetapi juga berupaya mengembalikan umat kepada kekafiran dan bahkan berniat menghapuskan Islam dari muka bumi (Kemenag RI, 2011a).

Karena niat dan perbuatan munafik yang tercela itu, umat Muslim diperingatkan untuk tidak mempercayai atau menjadikan mereka sebagai teman dan penolong, kecuali jika mereka benar-benar telah beriman dengan konsistensi antara ucapan dan perbuatan serta bersatu padu dalam akidah dan sikap, bukan sekadar tunduk karena lemah. Seandainya mereka telah beriman dengan sungguh-sungguh, tentu mereka tidak akan meninggalkan Nabi dan umat Muslim saat menghadapi kesulitan, melainkan selalu mendampingi karena iman yang teguh. Keengganan untuk mengikuti Nabi justru menandakan lemahnya keimanan dan kurangnya keikhlasan dalam membela Islam (Kemenag RI, 2011a).

Oleh karena itu, ayat tersebut memerintahkan bahwa jika mereka tidak mau beriman dan berjihad di jalan Allah, umat Muslim wajib menawan dan membunuh mereka, serta tidak menjadikan mereka sebagai pelindung atau penolong. Inti dari perintah tersebut adalah karena sifat mereka yang tidak jujur kepada umat Muslim serta tindakan rahasia mereka yang bertujuan untuk menghancurkan Islam dan komunitas Muslim. Tindakan tersebut dianggap perlu demi keselamatan Islam dan umat Muslim, dan hanya boleh dihentikan jika mereka benar-benar menghentikan sikap dan perbuatan bermusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin (Kemenag RI, 2011a).

d. Tafsir Al-Azhar

Kaum munafik di sini di ceritakan adalah orang yang tetap memilih jalan yang sesat dalam hidup mereka sehingga Tuhan pun menjerumuskan mereka. Selain itu mereka memiliki rencana buruk yaitu agar kaum muslimin kembali terjerumus ke dalam kekafiran bersama mereka. Mereka memnginginkan agar perkembangan Islam terhenti dan orang-orang kembali kepada kesesatan. “Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia”, artinya jangan mempercayai setiap pengakuan bahwa mereka sudah Islam selama masih terbenam di dalam Makkah dan berbaur menjalin hubungan dengan kaum musyrikin setiap hari. Jika dari mereka mengirimkan suatu pesan maka kaum muslimin di larang untuk tidak percaya dengan pesan tersebut. Kaum

Muslimin baru boleh percaya jika mereka telah berhijrah ke Madinah dan meninggalkan semua harta benda dan segala apapun yang disayangi di dalam Makkah serta mau berjihad bersama-sama di dalam jalan Allah (Amrullah, 1990).

Kaum Muslimin hingga akhirnya meninggalkan Makkah disebabkan karena sepanjang 13 tahun tinggal di Makkah mereka tidak henti-hentinya dimusuhi. Bahkan yang menjadi sebab utama hijrah adalah karena Rasulullah SAW hendak dibunuh. Ada sebagian kaum muslimin yang teguh pendirian dan ikut hijrah bersama nabi, namun ada juga yang lemah dan di biarkan di Makkah dan diberi kelapangan. Sebagian Muslim yang tetap tinggal ini telah tercatat. Mereka yang memutuskan untuk tinggal mendapatkan penderitaan dan tekanan dari para penguasa kaum Musyrikin. Sejak saat itulah Makkah dianggap sebagai negeri musuh sampai Makkah kembali dapat ditaklukkan (Amrullah, 1990).

Maka jikapun ada yang memberitakan bahwa mereka telah islam, sedangkan kebenarannya mereka tidak masuk dalam catatan yang dimiliki Muslim, maka itu merupakan berita yang sama sekali tidak dapat dipercaya. Berita tersebut akan di anggap sebagai berita yang munafik dan orang-orang Muslim tidak boleh mempercayai mereka untuk dijadikan teman yang dapat membantu urusan kaum muslimin sebab bantuan mereka pasti akan merugikan. Sementara itu, jika bertemu di medan perang maka orang-orang munafik tersebut harus di tawan jika mereka

menyerah, atau di bunuh jika mereka bertentangan, sebab mereka adalah musuh (Amrullah, 1990).

C. Q.S. Al-Ma'idah [5]: 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (Al-Ma'idah/5:51).

Kata awliyāa **أَوْلِيَاءَ** dalam Surah Al-Mā'idah 51 merupakan bentuk jamak dari kata walī **وَلِي**, yang secara kebahasaan memiliki arti "sekutu," "pelindung," atau "teman dekat." Kata ini berasal dari akar kata waw-lam-ya **و-ل-ي**, yang mengandung makna kedekatan atau hubungan yang kuat antara dua pihak, di mana satu pihak memberikan dukungan atau perlindungan kepada pihak lainnya. Secara ilmu sharaf atau morfologi, awliyāa merupakan bentuk plural dari walī, yang berarti sekutu atau teman dekat, dengan kasus nominatif, menunjukkan bahwa kata tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (Corpus, 2025b).

1. Asbabun Nuzul

Surat Al-Maidah adalah termasuk kategori surat Madaniyah, yakni diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surat ini dianggap sebagai bagian dari periode Madaniyah, di mana umat Islam mulai membentuk tatanan sosial dan politik di Madinah. Selain dikenal dengan

nama Al-Maidah, yang berarti "hidangan" atau "meja yang dihidangkan," surat ini juga memiliki nama lain seperti Al-'Uqud (Perjanjian), karena ayat pertamanya memerintahkan umat Islam untuk memenuhi janji-janji mereka, dan Al-Munqidz (Penyelamat), karena di bagian akhir surat terdapat kisah Nabi Isa AS yang menyelamatkan pengikutnya dari azab Allah.

Surat Al-Maidah membahas berbagai tema utama, seperti penetapan hukum syariat mengenai halal dan haram, termasuk aturan makanan dan perjanjian, serta penekanan pada pentingnya menepati janji dalam hubungan sosial-politik antara umat Islam dan komunitas lain. Selain itu, surat ini memperingatkan umat Islam agar berhati-hati dalam memilih pergaulan dan pemimpin untuk menjaga keimanan dari pengaruh negatif yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Surat Al-Maidah ayat 51 secara khusus mengingatkan orang-orang beriman agar tidak menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai "wali" atau pemimpin yang dekat, karena hubungan semacam itu berpotensi melemahkan keimanan dan membahayakan identitas serta kedaulatan umat Islam. Pada masa Madinah, umat Islam hidup berdampingan dengan berbagai komunitas yang memiliki sistem kepercayaan dan kepentingan politik yang berbeda. Ayat ini ditafsirkan sebagai upaya menjaga agar umat Islam tidak terjebak dalam hubungan politik atau aliansi yang dapat membahayakan

keberadaan mereka, terutama di tengah persaingan dan konflik antar kelompok.

Sebagian besar ulama memahami ayat ini sebagai larangan membentuk aliansi politik yang dapat mengancam nilai-nilai Islam, bukan larangan mutlak untuk berinteraksi atau membangun hubungan baik dengan non-Muslim dalam aspek sosial dan ekonomi. Hubungan antarumat beragama tetap dianjurkan dalam kerangka keadilan dan kerukunan. Secara kontekstual, banyak cendekiawan modern menafsirkan ayat ini sebagai peringatan untuk menjaga kedaulatan keimanan dan identitas politik umat Islam tanpa menghalangi dialog dan kerja sama dalam semangat kemanusiaan.

Kebiasaan yang terjadi di Madinah sebelum hijrah melibatkan persekutuan antara kelompok yang saling membantu ketika terjadi serangan dari pihak luar. Tradisi ini tetap berlangsung meski kehadiran Rasulullah membawa perubahan, sehingga ada pula sebagian muslim yang terikat perjanjian serupa dengan kaum Yahudi atau Nasrani. Suatu ayat diturunkan untuk melarang bentuk persekutuan tersebut. Ubadah bin ash-Shamit yang merupakan seorang tokoh muslim dari Bani 'Auf bin Khazraj, bersama Abdullah bin Ubay bin Salul yang dikenal sebagai tokoh munafik di Madinah, pernah terikat kesepakatan untuk saling membela dengan kaum Yahudi Bani Qainuqa. Waktu Bani Qainuqa memberontak terhadap Rasulullah, Abdullah bin Ubay memilih mendukung upaya pemberontakan itu, sementara Ubadah

bin ash-Shamit menemui Rasulullah untuk menyatakan keberpihakannya kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin serta memutuskan hubungan persekutuan dengan kaum kafir. Kejadian tersebut mengantarkan turunnya ayat Surah al-Ma'idah 51 yang menegaskan larangan umat Islam menjalin persekutuan serupa dengan kaum Yahudi dan Nasrani (Kemenag RI, 2011a).

2. Munasabah ayat

Munasabah Surah Al-Maidah ayat 51 dengan ayat sebelumnya ayat 50 dan sesudahnya ayat 52 menunjukkan keterkaitan yang kuat dalam menyampaikan ajaran Islam. Ayat 50 menegaskan bahwa hukum Allah adalah yang terbaik dan menolak hukum selain-Nya, yang disebut sebagai hukum Jahiliyah. Ayat 51 kemudian menerapkan prinsip ini dengan melarang umat Islam untuk menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai "awliya" (teman setia) atau bisa juga (pemimpin), sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum Allah.

أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۗ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)? (Al-Ma'idah/5:50).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka

teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (Al-Ma'idah/5:51).

Selanjutnya, ayat 52 menggambarkan respons orang-orang munafik atau yang lemah iman yang melanggar larangan ayat 51 karena diliputi rasa takut dan kurangnya keyakinan pada pertolongan Allah.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

Maka, kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, “Kami takut akan tertimpa mara bahaya.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya sehingga mereka menyesali apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka (Al-Ma'idah/5:52).

Dengan demikian, ayat 51 berfungsi sebagai penghubung antara penegasan supremasi hukum Allah pada ayat 50 dan deskripsi tentang perilaku orang-orang yang berbeda tingkat keimanannya dalam menghadapi perintah tersebut pada ayat 52. Secara keseluruhan, ketiga ayat ini menekankan pentingnya mengikuti hukum Allah dalam semua aspek kehidupan, bahaya bersekutu dengan kelompok yang bertentangan dengan iman, serta perbedaan antara iman yang tulus dan kemunafikan (Kemenag RI, 2011b).

3. Pandangan Mufasir

a. Tafsir Al-Munir

Ayat ini memuat peringatan dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak menjalin hubungan muwālaah (patronase) dengan kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka dianggap sebagai musuh Islam dan umat Muslim. Allah SWT pun menjelaskan bahwa di antara mereka, sebagian berperan sebagai patron bagi sebagian lainnya. Selanjutnya, Allah mengancam dan mengancam siapa saja yang memilih untuk ber-muwālaah dengan mereka (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Kaum muslimin dilarang menjadikan mereka sebagai patron atau sekutu dan menghindari sikap terbuka sebagaimana mengungkapkan rahasia-rahasia kepada mereka. Jangan sepenuhnya mempercayai hubungan persahabatan dan kasih sayang mereka, karena mereka tidak akan tulus. Sebagian kaum Yahudi merupakan patron bagi sebagian lainnya, begitu pula sebagian kaum Nasrani. Kaum Yahudi telah melanggar dan merusak perjanjian-perjanjian yang telah mereka buat, dan mereka semua sepakat untuk bermusuhan dan membenci kaum muslimin (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Kemudian Allah SWT mengancam siapa saja yang menjalin muwālaah dengan kaum kafir tersebut. “Siapa di antara kamu yang

menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka”. Barangsiapa yang menjadi patron, membantu, menyokong, atau bahkan meminta pertolongan kepada mereka, sesungguhnya ia sudah dianggap bagian dari mereka seolah-olah ia sama seperti mereka dan bukan termasuk barisan orang-orang mukmin yang tulus (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Pernyataan ini merupakan kecaman keras terhadap para munafik yang dengan sengaja menjalin hubungan patronase dan kedekatan akrab dengan kaum Yahudi dan Nasrani, yang agamanya berbeda. Menjalinkan muwalaah dengan mereka sama artinya dengan meridhai dan menyetujui agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama atau persekutuan antara umat Muslim dan non-Muslim untuk urusan duniawi tidak dilarang di sini; yang dikecam adalah ikatan yang terjadi karena kemunafikan. Sifat inilah yang telah menjadi ciri khas orang-orang munafik, yang cenderung lemah dan tertindas, sehingga mereka dengan cepat membentuk hubungan persahabatan, aliansi, dan patronase dengan tokoh-tokoh penting di kalangan kafir (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Ancaman yang disampaikan oleh Allah SWT ini ditujukan kepada mereka yang dalam urusan keagamaan maupun aktivitas dakwah, dengan rela membantu atau bahkan meminta bantuan dari kaum kafir. Perbuatan tersebut merupakan suatu kesalahan besar, karena mereka telah menempatkan konsep al-Walaayah yakni perwalian, pertolongan, dan

dukungan di tempat yang tidak semestinya. Allah tidak akan menuntun mereka menuju kebenaran atau kebaikan akibat perbuatan muwaalaah dengan kekafiran tersebut (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Faktanya, orang-orang munafik menyimpan keraguan, kebimbangan, dan kemunafikan di dalam hati mereka. Mereka dengan cepat bergegas untuk menjalin hubungan muwaalaah dengan orang-orang kafir dan mengikatkan diri dalam hubungan kasih sayang, baik secara lahir maupun batin. Contoh nyatanya adalah Abdullah bin Ubaiy dan kelompoknya yang semuanya tergolong munafik (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Para munafik ini terus berusaha menjaga hubungan persahabatan dan kasih sayang dengan musuh-musuh Islam dengan alasan kekhawatiran bahwa suatu saat nanti kaum kafir mungkin akan menang melawan umat Muslim. Oleh karenanya, mereka berusaha mempertahankan hubungan dengan Yahudi dan Nasrani agar nantinya, ketika terjadi krisis, mereka masih dapat memperoleh bantuan dan dukungan demi kepentingan pribadi. Namun kenyataannya, ketika bencana dan krisis melanda, orang-orang kafir dengan mudah melepaskan ikatan tersebut dan bahkan menganggap hubungan persahabatan itu tidak berharga (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Di zaman sekarang, kita dapat menyaksikan bagaimana Amerika Serikat dengan mudah mengabaikan dan melepaskan seorang pemimpin

suatu negara yang selama bertahun-tahun telah menjadi sekutu dekat, mematuhi setiap perintah serta kepentingan Amerika, dan melaksanakan semua rencana serta skenario yang ditetapkan. Pemimpin itu, yang selama ini dimanfaatkan dan dieksploitasi, dengan cepat ditinggalkan ketika masalah dan krisis muncul. Akibatnya, tidak ada gunanya bagi siapa pun yang mencari pertolongan kecuali kepada Allah SWT dan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh menganut agamanya (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Allah SWT kemudian mengukuhkan asumsi, anggapan, dan pandangan mereka dengan menyatakan bahwa mudah-mudahan Dia mendatangkan kemenangan dan peristiwa penentu antara umat Muslim dan kaum kafir, seperti yang terjadi pada Fathu Mekah dan peristiwa-peristiwa lainnya. Atau, mudah-mudahan Allah menghadirkan sesuatu dari sisi-Nya secara langsung tanpa campur tangan manusia dalam urusan kaum kafir; misalnya dengan menimbulkan ketakutan, kegentaran, dan kekacauan dalam hati orang-orang Yahudi Bani Nadhif, serta kejadian-kejadian lain yang membuktikan kemenangan umat Muslim atas kaum kafir (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

Oleh karena itu, orang-orang munafik yang menjalin muwaalaah dengan kaum kafir akan menyesal atas perbuatan mereka, karena tidak akan mendatangkan manfaat ataupun keuntungan apa pun bagi mereka. Hakikat perbuatan itu menunjukkan kejelekan dan kerusakan yang

mendalam, karena identitas serta jati diri mereka terbongkar dengan jelas di hadapan umat Muslim, padahal sebelumnya masih tersembunyi (Az-Zuhaili dkk., 2013b).

b. Tafsir An-Nuur

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang munafik yang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu dan teman dekat dianggap sebagai orang yang memusuhi Allah, Rasul, dan kaum Muslimin. Alasan atau motivasi di balik tindakan orang-orang munafik ini akan dijelaskan pada ayat berikutnya.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ ۖ فَيُصِيبْحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ نَدِمِينَ

Maka, kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, “Kami takut akan tertimpa mara bahaya.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya sehingga mereka menyesali apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka (Al-Ma'idah/5:52).

Semua itu dilakukan agar mengamankan diri mereka dari suatu waktu umat Islam mengalami kesusahan. Mereka memberikan pertolongan kepada kaum Yahudi dan Nasrani disebabkan karena mereka takut pada bahaya yang akan menimpa mereka apabila umat Islam mendapati kesulitan nantinya (Ash-Shiddieqy, 2000b).

Dijelaskan pula bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani sangat tinggi solidaritasnya dalam urusan membenci umat Islam. Maka ini yang menjadi penyebab dilarangnya umat Islam untuk berteman setia dengan mereka, karena mereka pada dasarnya membenci umat Islam (Ash-Shiddieqy, 2000b).

Ayat 51 menegaskan bahwa jika terjadi kerja sama, bantu membantu dan terjalinnya persahabatan diantara dua individu yang berbeda agama demi kemaslahatan luas, hal tersebut tidak termasuk dalam larangan yang telah ditetapkan. Demikian pula, jika umat Islam menjalin persahabatan setia dengan umat non-Muslim karena adanya kepentingan bersama, maka hal itu diperbolehkan. Namun, tidak menjadi benar bersahabat dengan orang dari Yahudi dan Nasrani dalam suatu-suatu hal yang dapat merugikan atau bertentangan terhadap kemaslahatan umat Muslim. Sebaliknya, menjalin persahabatan dengan mereka dalam aspek-aspek yang membawa kebaikan dan tidak menimbulkan mudarat bagi umat Muslim adalah diperbolehkan (Ash-Shiddieqy, 2000b)

c. Tafsir Al-Misbah

Disebutkan dalam tafsir Al-Misbah bahwasannya seperti pada ayat-ayat lain jika yang dimaksud dari kaum Yahudi dan Nasrani atau siapapun yang yang suka mengikuti ajaran jahiliah dan mengabaikan hukum Allah bahkan bertujuan untuk memalingkan kaum Muslimin dari

perintah Allah maka diberlakukanlah ayat ini. Tidak boleh menjadikan mereka sebagai teman dekat karena sifat mereka sama yakni memusuhi Islam walaupun agama mereka satu sama lain berbeda. Maka barangsiapa yang bergabung dengan mereka dianggap sebagai bagian satu kesatuan dan sama seperti mereka sedangkan di sisi lain Allah tidak akan menunjuki kepada mereka jalan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Ash-Shiddieqy, 2000b).

E. Q.S. Al-Furqan [25]: 28

يُؤْيَلِي لِيَتَنِي أَمْ أَخَذُ فُلَانًا خَلِيلًا

Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia (Al-Furqan/25:28).

Kata "khalīlan" خَلِيلًا adaah kata ke 6 dalam Surah al-Furqan 28 yang merujuk pada "seorang teman." Secara gramatikal, kata ini adalah kata benda maskulin tak terhingga (indefinite noun) dalam bentuk kasus akusatif. Kata ini berasal dari akar khā-lām-lām خ-ل-ل, yang dalam penggunaannya di ayat ini, menunjukkan makna seorang teman yang sangat dekat, sebagai bentuk penyesalan seseorang yang telah menjadikan seseorang tersebut sebagai teman yang sangat akrab. Dalam bahasa Arab, kata khalīl خَلِيل merujuk pada teman yang sangat dekat atau sahabat sejati, seseorang yang memiliki ikatan emosional yang kuat dan mendalam. Akar kata khā-lām-lām yaitu bermakna sesuatu yang terus-

menerus atau dapat pula tidak terputus, yang menggambarkan hubungan yang sangat kuat dan langgeng (Corpus, 2025c).

1. Asbabun Nuzul

Surat Al-Furqan adalah surat ke-25 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 77 ayat dan tergolong Makkiyah karena diturunkan di Makkah. Nama "Al-Furqan" berarti "pembeda" atau "penentu kebenaran," diambil dari kata pada ayat pertama, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi membedakan antara yang benar dan salah. Ayat 28 berbunyi "Oh, celakalah aku! Andai aku tidak pernah menjadikan orang fulan sebagai teman dekat." Ayat ini menggambarkan penyesalan mendalam di Hari Kiamat bagi orang yang memilih teman yang salah, yang membawa mereka jauh dari kebenaran. Penyesalan ini sangat relevan dengan situasi masyarakat Makkah pada masa itu, di mana pengaruh lingkungan yang negatif sering kali menghalangi penerimaan kebenaran dari Allah.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diwahyukan terkait kisah 'Uqbah bin Abi Mu'aith yang awalnya mendukung Nabi, namun terpengaruh oleh temannya, Ubayy bin Khalaf, hingga meninggalkan kebenaran. Pelajaran dari ayat ini bersifat universal, mengingatkan umat Muslim untuk berhati-hati dalam memilih teman, karena pergaulan yang buruk dapat menyesatkan seseorang dari jalan Allah. Ayat ini juga menegaskan pentingnya mengikuti

peringatan Al-Qur'an, karena orang yang mengabaikannya akibat pengaruh teman buruk akan menyesal pada Hari Kiamat (Ibnu Katsir dkk., 2003).

Asbabun Nuzul ayat 28 dimulai dari ayat 27 sebagai berikut:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلْتَمِسُنِي لِيَتَّخِذَ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, "Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul (Al-Furqan/25:27).

يُؤْتِنِي لِيَتَّخِذَ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan⁵³⁰ sebagai teman setia (Al-Furqan/25:28).

Banyak ulama menyebutkan kisah yang melibatkan tokoh kaum musyrikin, yaitu Uqbah Ibn Abi Mu'ith dan Ubayy Ibn Khalaf, bersama Nabi Muhammad saw. Uqbah, setiap kali pulang dari perjalanan, sering mengundang bersama kepada teman-temannya. Suatu saat, ketika itu ia yang seringkali duduk bersama dengan Nabi saw., ia senang mendengarkan percakapan darinya mengundang Nabi untuk makan di rumahnya. Namun, Nabi tidak mau memakan makanan dari Uqbah hingga ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Uqbah memohon Nabi saw. untuk makan, tetapi Nabi saw. tetap bersikeras. Akhirnya, Uqbah mengucapkan kalimat syahadat tersebut.

Berita tentang Uqbah yang mengucapkan syahadat sampai kepada sahabat karibnya, Ubayy Ibn Khalaf. Ubayy langsung marah dan menegur Uqbah. Uqbah membela diri dengan mengatakan bahwa ia hanya mengucapkan syahadat karena merasa tidak enak hati jika Nabi Muhammad saw. pergi dari rumahnya tanpa makan hidangan yang telah disiapkan. Namun, Ubayy tidak terima alasan tersebut dan bersumpah tidak akan menerima Uqbah lagi sampai ia pergi menemui Nabi saw. dan meludahnya. Karena berada di bawah paksaan Ubayy, Uqbah akhirnya melakukan perbuatan keji itu.

Lalu Uqbah di peringatkan oleh Nabi bahwa ia akan ditemui Nabi di luar Mekah, dan kepalanya akan dipenggal oleh Nabi dengan pedang. Hingga datang masanya Perang Badar tiba, Uqbah tertawan, dan Nabi saw. Memerintahkan kepada Ali Ibn Abi Thalib ra. untuk membunuhnya. Uqbah menjadi satu-satunya tawanan yang dibunuh. Adapun Ubayy Ibn Khalaf ditikam oleh Nabi Muhammad saw. sendiri pada Perang Uhud, dan luka tersebut segera mengakhiri hidupnya (An-Nisaburi & Syamsi, 2014).

2. Munasabah ayat

Ayat ini tampak erat munasabahnya sangat erat dengan ayat-ayat sebelumnya mengenai azab dan penyesalan pada hari kiamat. Ayat 28 menyuarakan penyesalan mendalam seorang hamba yang menyesal telah memilih "teman akrab" yang ternyata justru menyesatkannya dari kebenaran.

Secara struktural, ayat ini merupakan kelanjutan dari gambaran penderitaan orang-orang zalim pada ayat 27 dengan persahabatan yang salah kemudian menyesali perbuatannya. Munasabah ini menekankan bahwa pemilihan pergaulan sangat menentukan nasib akhir seseorang, karena teman yang salah dapat membuat seseorang menyimpang dari petunjuk ilahi (Kemenag RI, 2011c)

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, "Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul (Al-Furqan/25:27).

يُؤْتِنِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا

Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan⁵³⁰ sebagai teman setia (Al-Furqan/25:28).

Beberapa tafsir menggambarkan "fulan" dalam ayat ini sering diartikan tidak semata-mata sebagai nama seseorang, melainkan sebagai simbol pergaulan atau pengaruh yang membawa kepada kesesatan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan agar setiap hamba senantiasa berhati-hati dalam memilih lingkungan dan teman, karena hal itu dapat berdampak besar terhadap keimanan dan keselamatan di akhirat.

3. Pandangan Mufasir

a. Tafsir Kementerian Agama

Ayat sebelumnya yaitu 27 disebutkan bahwa pada hari kiamat mereka yang zalim akan menyesali perbuatan mereka sehingga seolah-olah menggigit jari sendiri, karena telah lalai memenuhi kewajiban selama hidup di dunia. Dengan penuh kesombongan, mereka berpaling dari kebenaran yang diutus oleh Allah melalui Rasul-Nya. Di saat itu, air mata penyesalan mengalir deras, menyadari bahwa jika saja saat masih hidup di dunia mereka mengikuti ajaran Rasulullah dan mengikutinya di jalan yang lurus yang menjamin keselamatan pasti nasib mereka pasti berbeda. Mereka pun berkata, “Andai saja di dunia aku mengikuti Muhammad, berjalan bersamanya di jalan kebenaran. Seandainya aku mampu menyingkirkan kesombongan dan dengan sepenuh hati memeluk Islam, niscaya aku tak akan mengalami penderitaan seperti ini”. Namun, penyesalan itu sudah terlambat dan tak berguna lagi (Kemenag RI, 2011d).

Mereka juga menyesali keputusan memilih teman yang salah, suatu kekeliruan yang membawa kecelakaan dan kehancuran besar. Mereka berkata, “Andai saja aku tidak pernah menganggap si fulan sebagai sahabat dekat, niscaya dia tak akan menjerumuskan aku ke dalam kesesatan.” Seringkali, penyebab manusia terjerumus ke dalam kejatuhan itu bukan hanya setan secara langsung, tetapi juga setan yang menyamar

dalam rupa manusia, seperti musyrik Arab bernama Ubay bin Khalaf (Kemenag RI, 2011d)

Persahabatan antara ‘Uqbah bin Abī Mu’ait̃ dengan Ubay bin Khalaf memberikan pengaruh besar kepada ‘Uqbah. Ia kerap menghadiri pengajian Nabi Muhammad dan menjalin hubungan yang baik dengan beliau. Suatu hari, ‘Uqbah mengundang Nabi untuk makan di rumahnya. Pada kesempatan itu, Nabi bersikukuh tidak makan kecuali ‘Uqbah mau memeluk Islam, sehingga ‘Uqbah pun mengucapkan dua kalimat syahadat (Kemenag RI, 2011d).

Namun, Ubay bin Khalaf sahabat ‘Uqbah merasa tidak senang dan murka. ‘Uqbah kemudian mengakui bahwa keislamannya itu hanya bersifat pura-pura. Tak lama, Ubay menyuruh ‘Uqbah untuk meludahi wajah Nabi Muhammad. Peristiwa itu terjadi ketika Nabi sedang melaksanakan salat di Dār an-Nadwah, dekat Baitullah, dan ‘Uqbah menurut tanpa ragu atas perintah sahabatnya. Inilah bukti bahwa pergaulan dengan orang yang tidak baik akan mendatangkan akibat yang juga buruk (Kemenag RI, 2011d)

Nabi Muhammad memberi pedoman agar selalu mencari sahabat atau teman akrab yang baik. Sabda beliau:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي
مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ
خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Daud, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda: "Jati diri seseorang itu bergantung pada perangai teman sejawatnya. Oleh karenanya, hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang akan menjadi teman dekatnya." Hadis riwayat Abu dawud 4833 dan at-Tirmidzi 2378 (Kemenag RI, 2011d).

b. Tafsir Al-Munir

Hari Kiamat adalah hari di mana para malaikat turun ke bumi untuk menghitung amal perbuatan jin dan manusia. Hari itu akan terasa sulit pedih untuk kaum kafir sebab mereka akan merasa ketakutan dan begitu menyesal terhadap apa saja yang telah mereka lakukan semasa hidup di dunia. Sedangkan bagi kaum Mukminin hari tersebut akan terasa lebih ringan daripada mengerjakan shalat wajib. Ayat ini menceritakan tentang penyesalan Uqbah bin Abi Mua'th di halang-haangi oleh temannya yaitu Umayyah bin Khalaf al Jumhi ketika hendak masuk Islam. Digambarkan ia menggigit jari-jarinya sebagai bentuk penyesalan dan kesedihan karena telah mengikuti temannya dalam kesesatan. Selama di dunia ia pun lantas tidak mengerjakan amal baik yang dapat mengantarkannya ke surga. Oleh karenanya, ia merasa celaka dan hancur

karena telah berteman dan tersesat bersama orang kafir (Az-Zuhaili dkk., 2013c).

Nama Uqbah tidak disebutkan secara eksplisit di dalam ayat, maka dalam hal ini maknanya mencakup semua orang secara keseluruhan yang mengikuti temannya sehingga terjerumus ke dalam kesesatan. Teman yang buruk adalah mereka yang memalingkan teman lainnya kepada kesesatan. Barang siapa yang mengajak kepada kekufuran, syirik dan hal-hal buruk kepada sesamanya maka ia di namakan setan bagi manusia (Az-Zuhaili dkk., 2013c).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ
الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ
مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala', ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa radhiallahu'anhu, dari Nabi SAW., beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang saleh dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan tukang pandai besi. Boleh jadi seorang penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau engkau membeli darinya atau engkau akan dapatkan bau wanginya, sementara tukang pandai besi hanya akan membakar bajumu atau engkau akan dapatkan bau tak sedap." Hadis riwayat al-Bukhari 5108 dan Muslim 4762 (Az-Zuhaili dkk., 2013c).

c. Tafsir al-Misbah

Digambarkan hari Kiamat adalah hari yang begitu sulit bagi kaum kafir. Mereka menyesali bukan hanya satu namun pada setiap perbuatan yang mereka lakukan semasa hidupnya hingga terus berandai-andai bahwa jika semasa hidupnya ia tidak mengikuti perkataan temannya akrabnya yang mengantarkannya pada kekufuran. Seandainya dulu semasa di dunia ia mengekang hawa nafsu dan memaksakan diri mengambil walau jalan kebaikan sekecil apapun dari sekian jalan kebaikan yang mengantarkan kepada jalan yang lebih lebar dan lurus, sehingga ia dapat menempuhnya bersama Rasulullah. Mengikuti setiap petunjuk dan arahan yang benar. Padahal peringatan al-Qur'an telah terang-terangan datang kepadanya tanpa ia bersusah payah untuk mencarinya. Maka sesungguhnya orang tersebut telah terjermus ke dalam tipu daya setan, dan memang itulah pekerjaan setan sejak dahulu (M. Quraish Shihab, 2006c).

Ayat tersebut memperingatkan agar setiap orang bisa lebih selektif dalam memilih teman. Teman merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana perilaku dari seseorang. Maka dari itu, untuk dapat mengarahkan kehidupan pada jalan yang benar adalah dengan dapat berteman bersama orang-orang yang benar serta menunjukkan kepada jalan yang menuju kepada Allah. (M. Quraish Shihab, 2006c)

F. Analisis Penanganan Hubungan Toxic dalam Pertemanan

1. Ciri-ciri teman yang toxic

Konteks-konteks yang dijelaskan sebelumnya mendeskripsikan bahwa orang-orang kafir memiliki sentimen yang kuat terhadap orang-orang muslim. Mereka menginginkan bahwa Islam agar senantiasa terpuruk, jika Islam terpuruk maka artinya mereka dapat lebih leluasa untuk dapat terus berkuasa atau hanya sekedar menjalankan kehidupan-kehidupan dengan tradisi yang sesat. Sedangkan di lain sisi masyarakat mukmin mengalami kehidupan yang susah sebab kaum Kafir suka sekali menindas, mengintimidasi, atau bahkan menginterfensi secara terang-terangan terhadap muslim. Maka dari itu, menjadi wajar bila Allah melarang umat Islam pada masa itu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman dekat mereka. Menjadikan teman dekat maksudnya adalah teman yang begitu erat hingga mengetahui rahasia-rahasia kehidupan kaum Muslimin. Hal ini sangat berbahaya karena menjadikan orang-orang yang menginginkan keburukan kepada kaum Muslimin untuk mengetahui rahasia-rahasia kelemahan. Hal tersebut dapat menjadi senjata untuk menyerang dan berbuat keburukan dengan lebih parah nantinya.

Sebagaimana teman yang *toxic* mereka adalah orang yang berbuat buruk terhadap temannya serta tidak suka terhadap temannya bila mana mendapatkan suatu kebaikan. Mereka cenderung menginginkan hal buruk

terhadap teman dan mengusahakannya baik secara halus atau dengan terang terangan terhadap temannya.

Selain itu teman yang *toxic* juga digambarkan pada orang-orang munafik. Tafsir-tafsir di atas setidaknya menjelaskan ciri-ciri sifat munafik adalah bermuka dua. Mereka akan mengatakan baik di depan, namun di belakang akan bergabung dengan orang-orang yang tidak suka dengan temannya. Mereka akan senantiasa bersikap seolah-olah mereka juga bagian dari orang-orang yang membenci temannya agar mendapat rasa aman karena berada di tengah-tengah kelompok tersebut. Selain itu, sebenarnya mereka juga menginginkan hal buruk menimpa terhadap temannya atau bahkan mengusahakan hal tersebut.

Ciri-ciri teman *toxic* yang terakhir yaitu mereka yang menggiring dan menghasut temannya untuk mengikutinya dalam hal keburukan. Seperti pada kisah 'Uqbah bin Abi Mu'aith yang menyesal karena dipaksa dan senantiasa mengikuti perkataan Ubayy bin Khalaf untuk memusuhi dan menghinakan Nabi, maka di kemudian hari ketika tiba hari Kiamat, hanya penyesalan yang 'Uqbah dapati dan berandai-andai jika semasa hidupnya tidak mengikuti hawa nafsu dan menuruti perkataan temannya tersebut. Maka, kedua sahabat ini mendapati tempat yang buruk pada hari itu. Teman yang baik adalah mereka yang dapat menghindarkan temannya dari keburukan dan senantiasa mengingatkan atau bahkan mencegahnya dari hal-hal yang buruk.

2. Penanganan hubungan tosic dalam pertemanan

a. Selektif dalam memilih teman

Hubungan sosial adalah salah satu factor penting terbentuknya suatu kepribadian dan sangat mempengaruhi terhadap banyak hal dalam kehidupan. Maka dari itu memilih teman yang baik dan bisa mendukung kehidupan menuju hal-hal positif adalah suatu hal yang semestinya dilakukan. Teman yang baik sekurang-kurangnya pasti akan membawa hal-hal yang akan membantu kehidupan temannya jadi lebih baik atau bahkan dapat sangat membantu dalam hal material dan non material. Misalnya dapat membantu jika temannya mengalami kesulitan ekonomi atau dapat membentuk keribadian yang baik bahkan dapat menuntuk ke jalan yang di ridhai Allah SWT.

Memiliki teman yang tosic hanya akan membawa keburukan dan membuahkan kekecewaan di akhir. Seperti pada kisah 'Uqbah bin Abi Mu'aith dan Ubayy bin Khalaf yang telah dijelaskan, maka itulah contoh yang telah terjadi di masa lalu dan dapat diambil pelajaran daripadanya. Memilih teman sama saja seperti menginfestasikan terhadap diri sendiri, sebab pertemanan yang baik akan membawakan hasil yang baik pula di kemudian hari.

b. Membatasi diri

Jika situasinya adalah di mana mendapati diri sudah berada di dalam pertemanan dengan orang yang *toxic*, maka hendaklah untuk

membatasi diri. Membatasi diri yang dimaksud adalah dengan menjaga pertemanan agar tidak terlalu deekat. Kedekatan suatu hubungan dapat diukur dari bagaimana antar individu saling bertukar rahasia dan saling memahami satu sama lain latar belakang kehidupan lebih daripada orang umum. Pembatasan hubungan dilakukan dengan tujuan agar meminimalisir kerugian yang ditimbulkan bila mana berteman dengan teman yang *toxic*. Seperti yang telah diketahui berteman dengan orang *toxic* cenderung menghasilkan situasi yang merugikan untuk diri sendiri. Hal yang ditakutkan adalah rahasia-rahasia yang dimiliki akan menjadi celah bagi pribadi yang *toxic* tersebut untuk lebih berbuat lebih buruk terhadap temannya.

c. Menjadi teman sebatas kepentingan

Islam tidak membatasi umatnya untuk tidak berkomunikasi sama sekali dengan orang-orang *toxic*. Jika dalam keadaan yang menguntungkan atau untuk kepentingan banyak hal hubungan tersebut untuk terus di jalin, maka di perbolehkan untuk tetap berhubungan. Namun, tetap dengan catatan hubungan tersebut hanya sebatas pada kepentingan-kepentingan yang terkait. Serta senantiasa untuk menguatkan iman untuk tetap berada di jalan yang benar agar lebih memantapkan diri sehingga tidak ikut terjerumus kedalam keburukan mereka.

d. Tinggalkan hubungan

Namun, bila didapati jika situasi yang tidak ada keuntungan di dalamnya serta dapat mengancam bahaya maka sebaiknya untuk meninggalkan hubungan. Seperti halnya hijrah, kaum Muslimin dan Rasulullah pada masa itu diperintahkan untuk berhijrah karena kondisi yang sulit untuk menjalankan kehidupan ditengah kepungan kaum Kafir Makkah hingga sampai kepada terancamnya nyawa Rasulullah. Kaum Muslimin selama kurun waktu 13 tahun di Makkah selalu mendapatkan perlakuan yang buruk, maka jalan yang harus ditempuh adalah keluar dari lingkungan tersebut.

Keluar dari lingkungan pertemanan yang *toxic* adalah solusi paling masuk akal bila mana di dapati perlakuan yang buruk di dalam lingkungan hingga pada ancaman paling ekstrim sekalipun seperti keselamatan nyawa. Selain itu, hal ini dilakukan sebagai tujuan agar tidak mengganggu pribadi dalam melaksanakan ibadah serta sebagai upaya untuk menolak kemudharatan dan lebih mempertimbangkan kemaslahatan.

BAB IV

A. Kesimpulan

Hubungan *toxic* dalam pertemanan ditandai dengan adanya pribadi yang memiliki sifat buruk di dalam pertemanan. Sifat buruk tersebut antara lain dapat berupa sifat munafik. Teman yang munafik sering kali tidak tulus dan menyembunyikan niat buruk di balik hubungan pertemanan. Teman yang buruk juga berupa kecenderungan untuk menghasut teman yang lainnya. Mereka cenderung memicu konflik, menyebarkan gosip, atau mencoba mengadu domba antara teman. Selain itu mereka juga mengambil keuntungan dari kelemahan temannya untuk kepentingan pribadi atau untuk merendahkan teman mereka sendiri. Jika mengambil sudut pandang dari korban hal tersebut dapat disebabkan karena salah memilih teman atau salah masuk ke dalam kelompok pertemanan. Hubungan pertemanan yang *toxic* dapat membawa dampak negatif terhadap kesehatan mental, spiritual seseorang, bahkan dapat menjerumuskan pada penyesalan di kemudian hari.

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ali 'Imran [3]: 118, An-Nisa' [4]: 89, Al-Ma'idah [5]: 51, dan Al-Furqan [25]: 28 serta berbagai tafsir terhadapnya, terlihat bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga pergaulan secara selektif guna melindungi keimanan serta kemaslahatan umat. Larangan menjadikan orang kafir atau munafik sebagai teman dekat tidak semata-mata berkaitan dengan perbedaan keyakinan, melainkan didasari oleh

kecenderungan mereka untuk menginginkan keburukan, menindas, dan mengintimidasi kaum Muslim, sehingga berpotensi menggoyahkan fondasi keimanan. Konteks hubungan pertemanan mengungkapkan bahwa ciri-ciri teman *toxic* tampak melalui sikap berpura-pura, kecenderungan menghasut, dan keinginan untuk selalu mengambil keuntungan dari kelemahan temannya. Sejarah memberikan contoh nyata seperti kisah 'Uqbah bin Abi Mu'aith, yang menyesal di hari kiamat karena terjerumus ke dalam pengaruh buruk temannya. Untuk mengatasi pergaulan *toxic*, langkah-langkah strategis dapat diambil:

1. Selektif memilih teman, yaitu memilih teman yang mampu mendukung keimanan dan memberikan dampak positif, baik secara material maupun spiritual.
2. Membatasi diri terhadap teman atau hubungan pertemanan yang *toxic* dengan cara menjaga jarak agar hubungan tidak terlalu erat sehingga meminimalkan potensi kerugian akibat pergaulan yang buruk.
3. Menjalin hubungan terbatas hanya dalam kepentingan, yaitu mempertahankan komunikasi terbatas dengan pihak *toxic* untuk kepentingan tertentu, tanpa mengorbankan prinsip keimanan.
4. Mengakhiri hubungan, yaitu meninggalkan pergaulan yang jelas membawa dampak negatif dan mengancam keselamatan pribadi.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian dengan menafsirkan serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan upaya penanganan hubungan *toxic* dalam pertemanan menggunakan metode tafsir tematik, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kajian yang diangkat dalam tema ini diharapkan dapat dipahami dan dikaji kembali oleh individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam menyikapi hubungan pertemanan yang tidak sehat, serta menjadi acuan dalam membangun hubungan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an.
2. Bagi para pembaca yang tertarik pada isu relasi sosial dalam perspektif Islam, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk memahami dinamika pertemanan melalui pendekatan tafsir tematik. Diharapkan pembahasan ini mampu dikembangkan lebih lanjut dan diaplikasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya yang terus berkembang.
3. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi data maupun analisis. Oleh karena itu, peneliti membuka ruang bagi kritik dan masukan dari pembaca. Diharapkan akan muncul penelitian lanjutan yang mengangkat kasus-kasus relasi sosial lainnya yang juga relevan untuk dikaji melalui perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, kontribusi

keilmuan dalam bidang tafsir tematik dapat terus berkembang secara konstruktif dan aplikatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. (2022). No Title. *jurnal pendidikan*, 6(1), 2.
- Alfando, F., & Fransisca, V. (2022). Teman dan Persoalan Hubungan *Toxic* Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- al-Zarnuji. (2009). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* (Abdul Kadir Aljufri). Mutiara Ilmu.
- Amir, M., Wajdi, R., & Syukri. (2020). Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 93–111. <https://doi.org/10.26644/jko.v2i2.8074>
- Amrullah, H. A. M. K. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 2).
- An-Nisaburi, A.-W., & Syamsi, Moh. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)* (1 ed.). Amelia Surabaya.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000a). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (2 ed., Vol. 1). PT. Pustaka Rizi Purta.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000b). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (2 ed., Vol. 2). PT. Pustaka Rizi Purta.
- As-Suyuthi, Syahril, A. M., & Maqasid, Y. (2015). *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Indonesia). Pustaka Al-Kautsar.

- Ayudya, Z., & Yuliana, N. (2023). Fenomena dan Upaya Pencegahan *Toxic Relationship* pada Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9).
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/1488>
- Azmi, U., Yaqin, A., & Saifuddin, S. (2024). *Religiusitas dan Toxic Friendship di Kalangan Peserta Didik*. 6(4). <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5325>
- Az-Zuhaili, W., Kattani, A. H. al, Ichsan, A. Y., H., M. B., Amirah, A., Indra, & Muchlis. (2013a). *Tafsir Al-Munir* (Terjemahan, Vol. 2). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W., Kattani, A. H. al, Ichsan, A. Y., H., M. B., Amirah, A., Indra, & Muchlis. (2013b). *Tafsir Al-Munir* (Terjemahan, Vol. 3). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W., Kattani, A. H. al, Ichsan, A. Y., H., M. B., Amirah, A., Indra, & Muchlis. (2013c). *Tafsir Al-Munir* (Terjemahan, Vol. 10). Gema Insani.
- Christabella, Nadine, F., & Raja Oloan, T. (2024). Kontrol Diri dalam Pertemanan Lingkungan Pertemanan Siswa SMA Budi Mulia Jakarta. *Journal of Human And Education*, 4(3), 5.
- Corpus, Q. A. (2025a). *The Quranic Arabic Corpus—Word by Word Grammar, Syntax and Morphology of the Holy Quran*.
<https://corpus.quran.com/treebank.jsp?chapter=4&verse=89&token=11>
- Corpus, Q. A. (2025b). *The Quranic Arabic Corpus—Word by Word Grammar, Syntax and Morphology of the Holy Quran*.
[https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=\(5:51:8\)](https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=(5:51:8))

- Corpus, Q. A. (2025c). *The Quranic Arabic Corpus—Word by Word Grammar, Syntax and Morphology of the Holy Quran*.
[https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=\(25:28:6\)](https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=(25:28:6))
- Fadhilla, R., & Siregar, A. (2024). Dampak Lingkungan Pertemanan *Toxic* Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Journal Research and Education Studies*, 5(2), 48.
- Hans, R. (2021). *Data Sekunder Adalah Jenis Data Penelitian yang Wajib Diketahui*.
dqqlab. <https://dqqlab.id/data-sekunder-adalah-jenis-data-penelitian-yang-wajib-diketahui>
- Ibnu Katsir, Abdullah, & Ghoffar, M. A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (2 ed., Vol. 5). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ilham Fadhillah. (2021). *Ragam Makna Kata Sahabat dalam Hadis-Hadis Nabi (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)* [Uin Sultan Syarif Kasim Riau].
<https://core.ac.uk/download/pdf/478964797.pdf>
- Jamal, S. (2012). Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian. *ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 3 No. 5, 148–150.
- Kemenag RI. (2011a). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Edisi yang Disempurnakan, Vol. 2). Widya Cahaya.
- Kemenag RI. (2011b). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Edisi yang Disempurnakan, Vol. 3). Widya Cahaya.
- Kemenag RI. (2011c). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Edisi yang Disempurnakan, Vol. 7). Widya Cahaya.

- Kemenag RI. (2011d). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Edisi yang Disempurnakan, Vol. 6). Widya Cahaya.
- M. Quraish Shihab. (2006a). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Vol. 15). Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2006b). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Vol. 2). Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2006c). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Vol. 9). Lentera Hati.
- Malihah, E. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 16–17. <https://doi.org/Malihah>
- Marwoko, G. (2019). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. 26(1). <https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.69>
- Ranakusuma, O. I. (2015). Perbedaan Kualitas Hidup, Kecemasan, dan Faktor-Faktor Kepribadian Antara Kelompok Sosial Ekonomi Rendah dan Menengah-Atas di DKI Jakarta. *Jurnal Psikogenesis*, 3(2), 167.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Septia, N. I., Kamal, N., & Ngalimun. (2023). Kesehatan Mental dan Ketenangan Jiwa Kajian Psikologi Agama. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.71456/jis>

- Siti Noor Lailatul Izzati. (2023). *Upaya Penanganan Hubungan Toxic dalam Pernikahan Perspektif Al-Qur'an* [S1, IAIN Kudus].
<http://repository.iainkudus.ac.id/10912/>
- Solichah, A. (2019). Konsepsi Relasi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz*, 3(1), 205.
- Sugiyono, I. A. N. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Kualitas Pelayanan, dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan JNE Surabaya. *Ilmu dan Riset Manajemen, ISSN: 2461-0593*, 5(5), 1–17.
- Tanjung, A., Yulianti, D., Juwita, D. R., Safitri, A. O., & Aqila, A. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Toxic Friendship* di SMA Negeri. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(1).
<http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/603>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 273–291.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>
- Yunus, B. M., Rohman, A., & Durachman, A. J. R. (2021). Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), 286–296.
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>